

**RADHA'AH DAN BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MISHBAH DAN KAJIAN LITERATUR PSIKOLOGI**

SKRIPSI

**MEGA ERFINUR
(NPM : 1531030014)**



Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

TAHUN 1444 H/2023 M

**RADHA'AH DAN BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MISHBAH DAN KAJIAN LITERATUR PSIKOLOGI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

Mega Erfinur

NPM: 1531030014

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, MA

Pembimbing II: Dr. Nadirsah Hawari, Lc. MA

**FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

TAHUN 1444 H/2023 M

ABSTRAK

RADHA'AH DAN BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH DAN KAJIAN LITERATUR PSIKOLOGI

Oleh

Mega Erfinur

Radha'ah dan birrul walidain adalah dua hal yang sangat berkaitan, di dalam Al-Qur'an seorang ibu memiliki kewajiban untuk member ASI kepada anaknya sampai batas waktu yang ditentukan. Namun di era perkembangan zaman dan teknologi saat ini, para ibu enggan memberikan ASI kepada anak-anaknya. Hal ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak dan dapat pula mempengaruhi sifat dan akhlakunya.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan, Bagaimana konsep dan kedudukan radha'ah dan birrul walidain di dalam Tafsir Al-Mishbah? dan Bagaimana pengaruh atau keterkaitan radha'ah dan birrul walidain dalam literature psikologi?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan kedudukan radha'ah dan birrul walidain dalam Tafsir Al-Mishbah dan untuk mengetahui pengaruh atau keterkaitan antara radha'ah dan birrul walidain dalam literature psikologi.

Metode yang digunakan adalah kepustakaan (library research) dengan menggunakan data primer Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan buku-buku kajian psikologi. penelitian ini menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan metode content analisis dan diinterpretasikan secara objectif dan dituangkan secara deskriptif kemudian ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kedudukan radha'ah dan birrul walidain menurut Tafsir Al-Mishbah anjuran wajib kepada oran tua untuk memberikan hak dan kewajiban kepada anaknya yakni memberikan air susu ibu dengan masa yang telah ditentukan Sedangkan berbakti kepada orang tua merupakan perkara yang wajib bagi setiap anak.

Pengaruh radha'ah dan birrul walidain dalam literature psikologi Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan mempunyai pola kelekatan *Scurily attached infants* yaitu bayi merasa tetap aman yang akan mempengaruhi kebaktian seorang anak. Sedangkan pada bayi

yang tidak diberi ASI eksklusif akan mempunyai dampak pada masalah kelekatan yang dialami yaitu berpotensi mengalami masalah intelektual, emosional, moral dan sosial di kemudian hari dan menunjukkan pola kelekatan *Insecure avoidant infants* yaitu bayi-bayi merasa tidak aman dan ingin menghindar yang akan berdampak dengan kebaktian seorang anak kepada orang tuanya. Manfaat menyusui terhadap kualitas pola asuh orang tua, meskipun demikian tidak ditemukan hubungan antara menyusui dengan perilaku nakal. Sedangkan di sisi lain pola asuh sangat berhubungan erat dengan perkembangan perilaku anak.

Kata Kunci: *Radha'ah dan Birrul Walidain*



PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mega Erfinur
NPM : 1531030014
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“RADHA’AH DAN BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH DAN KAJIAN LITERATUR PSIKOLOGI”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 202



Mega Erfinur

NPM: 1531030014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : *Radha'ah Dan Birrul Walidain Dalam Perspektif
Tafsir Al-Mishbah Dan Kajian Literatur Psikologi***

Nama : Mega Erfinur

NPM : 1531030014

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Telah Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 1961101319990011001

Pembimbing II

Dr. Nadirsah Hawari, MA
NIP. 197406282008011013

Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A
NIP. 198002172009121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: *Radha'ah Dan Birrul Walidain Dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah Dan Kajian Literatur Psikologi*, disusun oleh Mega Erfinur, NPM: 1531030014, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Jum'at, 30 Desember 2022.

TIM MUNAQOSYAH SKRIPSI

Ketua : Dr. Suhandi, M.Ag

Sekretaris : Ners. Romy Suwahyu, M.Kep

Penguji Utama : Siti Badiyah, M.Ag

Penguji Pendamping I : Drs. Ahmad Bastari, MA

Penguji Pendamping II : Dr. Nadirsah Hawari, M.A

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, S.Ag., M.A

NIP. 197403302000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

a. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	<u>Gh</u>	ه	H
ث	<u>Ts</u>	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ك	K		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	<u>Th</u>	م	M		

b. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَلٌ	ا	آ	سَارَ	ي...ي	Ai
ِ	I	سِنَلٌ	ي	إ	قِيلَ	و...و	Au
ُ	U	ذَكَرَ	و	ؤ	يَجُورُ		

c. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhamah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'Im.

d. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, kata syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: nazzal, rabbana. Sedangkan, kata sandang "al" tetap ditulis "al" baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contoh: al-Markaz, al-Syamsu.¹



¹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, (Lampung: UIN Raden Intan. 2018), hal.. 84.

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra’: 23)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu kebersamaian saya baik raganya, perhatiannya, motivasinya, kasih sayangnya serta doa-doanya:

1. Ayahanda Julianto dan Mamah Saerah tercinta yang selalu sabar dan sudah banyak berkorban dalam membesarkan saya dan penuh cinta dan kasih sayang serta tidak pernah berhenti berdoa dalam setiap langkah saya. Semoga Allah mengangkat derajat Ayah dan Mamah di dunia maupun di akhirat.
2. Saudaraku tercinta yang satu-satunya yang saya miliki, Abang Uchan Rinando Ilham harta yang sangat berharga selain ayah dan mamah yang juga sudah banyak berkorban untuk saya, yang selalu mendukung penuh dan selalu percaya kepada saya. Terimakasih sudah menjadi Abang yang terbaik dan penuh kasih sayang untuk adek.
3. Keluarga, organisasi, komunitas, sahabat-sahabat, serta orang-orang baik yang pernah hadir dalam kehidupan saya, yang selalu menjadi inspirasi kebaikan bagi saya selama menjalani kehidupan sehari-hari.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan teman-teman satu program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2015.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mega Erfinur, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 24 November 1997. Lahir sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Julianto dan Ibu Saerah. Penulis memiliki seorang saudara laki-laki yang lahir lebih dulu, bernama Uchan Rinando Ilham.

Riwayat pendidikan penulis, yaitu SDN 4 Sukaraja pada tahun 2003-2009, SMP Mathla'ul Anwar 2009-2012 dan menempuh pendidikan di MAN 2 Bandar Lampung, hingga akhirnya menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2015. Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif diberbagai kegiatan organisasi, yaitu UKMF-SALAM (Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Studia Islam Mahasiswa) yang berada di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama sebagai Bendahara Umum pada tahun 2016 dan Kepala Bidang Keputrian pada tahun 2017-2018.

Bandar Lampung, 24 November 2022
Penulis,

Mega Erfinur
NPM. 1531030014

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah SWT yang dengan 99 Nama Baik-Nya telah menganugerahi begitu banyak nikmat dalam bentuk kebaikan maupun keridhoan bagi seluruh di alam semesta ini. Dengan kekuasaan-Nya dan kesempatan yang selalu Allah berikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dengan caraNya pula Allah SWT member hikmah dalam setiap perjalanan serta perjuangan yang telah dilalui oleh penulis. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Sang Inspirator sejati semua manusia Rasulullah SAW. Semoga kelak kita semua mendapat syafa'at darinya dan berkumpul bersamanya.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M. A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dan Bapak Yoga Irawan, S. Pd, M. Pd selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan yang sangat baik dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Nadirsah Hawari, MA selaku pembimbing II, yang penuh dengan kesabaran, ketulusan dan kesabarannya telah memberikan bimbingan, pengarahan dan ilmu yang penuh dengan keikhlasan dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, umur yang panjang, rezeki yang berlimpah kepada kedua pembimbing ku ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi

- untuk peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studia Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah memberikan data berupa literature sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
 7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terimakasih banyak karena telah menjadi bagian dari kisah perjalanan ini serta menjadi kenangan yang indah dalam masa perkuliahanku. Semoga masa-masa bersama kita dalam mempelajari Ilmu Al-Qur'an membuat kita menjadi manusia baik dan dapat melahirkan generasi yang Qur'ani dimanapun kita berpijak. Dan untuk Mbak Qodariah , Mbak Meri Susanti dan Nurul Muttaqin terimakasih selalu ada dalam di akhir masa perkuliahan ini, terimakasih atas perjuangannya yang sudah menularkan semangat untuk tidak pantang menyerah kepada penulis.
 8. Teman-teman KKN 193 Desa Ruang Tengah (Ridho, Odoy, Doni, Bety, Gina, emak Tina, Ayu, Era, Silvia, Eka dan Sri) yang sudah berbagi ilmu, pengalaman dan kenangan selama 40 hari.
 9. Sahabat masa kecilku Vidi Yanti , Ides Dwi Ratna, Kadek Riati dan Yoona eonni yang selalu ada selama 20 tahun dan selalu mendukung penuh tanpa kenal lelah dalam member semangat untuk penulis.
 10. Sahabat MAN, terkhusus Eonni Efi Sepriyanti, Gustina Damaiyanti, Widiya Safitri, Yayu Asnaini dan Gita Puspita. Terimakasih yang selalu percaya, dan memberikan motivasi setiap hari serta selalu ada buat penulis dalam suka maupun duka.
 11. Sahabat perkuliahan, Uni Adelia Anindita, Anggi Lucyana dan Izzah Qomariah. Yang tidak pernah berhenti mendo'akan penulis, terimakasih atas seluruh kebaikan, ketulusan, kesabaran dan kasih sayang yang sudah diberikan kepada penulis.
 12. Untuk Keluarga Besar Buay Nyerupa terkhusus Uncu Normah, Ayah Warung, Bibi Lia dan Pakci Pipit, serta sepupu-sepupu dan sanak saudara yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta mengirimkan doa-doa baik untuk penulis.
 13. Keluarga Besar TPA Syuhada terkhusus untuk Bapak Kholis Mustholich beserta keluarga yang sudah menggembelng penulis dalam mempelajari Al-Qur'an, serta kasih sayang yang sudah diberikan kepada penulis. Dan anak-anak murid

- TPA Syuhada yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
14. Keluarga Besar UKM BAPINDA dan UKMF-SALAM yang sudah memberikan wadah, ilmu dan kesempatan untuk penulis sehingga dapat mengeksplor diri dengan baik. Terkhusus Mbak Novriyanti, Mbak Ifit, mbak Ceria, Mbak Zakiya, Mbak Robi, Andini, Dea, Novita, Adek Ami, Adek Niken, adek Maya, adek Asih, adek Irma, adek Anisa, adek Rafika, adek Yeka dan adek Uci, terimakasih atas semua kenangan indah yang sudah kalian berikan.
 15. Kelurga besar ECC TMI dan PAUD Mutiara Bunda yang sudah memberikan wadah, kesempatan dan ilmu bagi penulis.
 16. Kucing-kucingku tercinta Ni Hao, Yuri, Yuki, Endut, Bogel, Cewet, Titus dan Bocil, yang selalu memberikan aura positif kepada penulis.
 17. Yang Terakhir penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang pernah terlibat dalam kehidupan penulis, para tetangga yang setiap pagi selalu mendo'akan penulis ketika berangkat kuliah, supir angkot yang selalu mengantar pergi maupun pulang dengan selamat, para OB terkhusus untuk Pak Tum yang selalu membersihkan ruang kelas menjadi nyaman, dan ibu kantin yang selalu memberikan hidangan yang enak.

Bandar Lampung, 24 November 2022
Penulis

Mega Erfinur
NPM. 1531030014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar belakang masalah	2
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Manfaat penelitian	9
G. Tinjauan Pustaka.....	9
H. Metode penelitian	10
BAB II RADHA'AH DAN BIRRUL WALIDAIN	
A. Historis <i>Radha'ah</i>	15
1. <i>Radha'ah</i> Pra Kelahiran Nabi.....	15
2. <i>Radha'ah</i> Pasca Kelahiran Nabi	19
B. <i>Radha'ah</i>	21
1. Definisi <i>Radha'ah</i>	21
2. Manfaat <i>Radha'ah</i> (ASI).....	24
3. Unsur-Unsur <i>Radha'ah</i>	28
4. Menyusui Dalam Ilmu Psikologi	30
5. Khasiat ASI	32
6. Persaksian Atas Susuan	35

C. <i>Birrul Walidain</i>	36
1. Pengertian <i>Birrul Walidain</i>	36
2. Perintah <i>Birrul Walidain</i>	37
3. Dasar-dasar <i>Birrul Walidain</i>	45
4. Keutamaan <i>Birrul Walidain</i>	49

BAB III AYAT-AYAT *RAḌA'AH* DALAM TAFSIR AL- MISHBAH

A. Autografi M. Quraish Shihab.....	53
B. Redaksi <i>Radha'ah</i>	58
C. Metode Sistematika Dan Corak Penafsiran M. Quraish Shihab.....	63
D. Hukum Tentang <i>Radha'ah</i> Dalam Penentuan Nasab	67

BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT *RAḌA'AH* DAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM TAFSIR DALAM LITERATUR PSIKOLOGI

A. Konsep Penafsiran <i>Radha'ah</i> Dalam Tafsir Al- Mishbah.....	69
1. Analisis penafsiran <i>Radha'ah</i>	85
2. Analisis Penafsiran <i>Birrul Walidain</i>	92
3. Pengaruh atau Keterkaitan <i>Radha'ah</i> dan <i>Birrul Walidain</i> dalam Literatur Psikologi.....	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini adalah “*Radha’ah dan Birrul Walidain dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Kajian Literatur Psikologi*”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai judul ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut.

Kata *Radha’ah* berasal dari bahasa Arab رَضَاع، رَضَاع، رَضَاعَة (رَضَاعَة) yang berarti penyusuan atau menyusui.¹ Secara Etimologis *radha’ah* berarti isapan susu, baik isapan susu manusia maupun susu binatang. Sedangkan secara terminologi *radha’ah* berarti sampainya (masuknya) air susu manusia (perempuan) selain ibu kandung, ke dalam perut anak (bayi) yang belum berusia dua tahun atau 24 bulan.² Menurut Syaikh Manna’ Al-Qaththan di dalam buku karangan yang berjudul Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an. Kata Tafsir mengikuti wazan “taf’il” yang berarti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.³

Selanjutnya berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan *birr al-walidain*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *birr* dan *walidain*. Secara bahasa, *birr* artinya berlapang dalam berbuat kebaikan (*khair*). *Birr al-walidain* artinya adalah berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) kepada orang tua. Kebaikan ini (*ihsan*) tidak hanya bagi dirinya saja, tetapi kepada orang lain, yang diwujudkan dalam kebaikan yang rasionalis (berkaitan dengan akal; ‘*aql*), empiris (berkaitan dengan pancaindera; *hiss*) dan esoteris (berkaitan dengan jiwa; hawa). Sedangkan *walidain* berarti kedua orang tua, yaitu ayah (*walid*) dan ibu (*walidah*) Dengan demikian, *birr al-walidain* adalah berbuat

¹Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus *Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta:1996), hal. 976.

²Suryani, ” *Radha’ah Dalam Perspektif Filosofis, Normatif, Yuridis, Psikologis, Sosiologis, Ekonomis*”. Jurnal Syi’ar, Vol.17 No.2 (Agustus 2017), hal.94.

³Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2006),cet 1,hal. 407.

baik dan berlapang dalam kebaikan (ihsan) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat.

Literatur psikologi adalah sebuah disiplin ilmu dan terapan yang mempelajari mental dan perilaku secara ilmiah. Kajian psikologi juga memiliki tujuan langsung untuk memahami individu dan kelompok dengan memperhatikan prinsip pribadi dan meneliti kasus spesifik.

Dari penjelasan singkat mengenai konsep diatas, dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini adalah suatu usaha untuk mengungkapkan, mengkaji, meneliti *rada'ah dan birrul walidain* dalam perspektif tafsir al-mishbah dan kajian literatur psikologi.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian *radha'ah dan birrul walidain* dalam tafsir menarik untuk dikaji, karena pada masa modern sekarang para orang tua khususnya ibu tidak memperhatikan bagaimana pentingnya peranan ASI terhadap anak-anaknya. Karena ASI merupakan kewajiban penting bagi seorang ibu dan ASI merupakan hak bagi anak. Serta pengaruhnya ASI terhadap birrul walidain.
2. Untuk memperdalam kajian ilmu-ilmu Allah diantaranya yang terkait dengan kajian *rada'ah dan birrul walidain* dalam kajian psikologi, dengan menerapkan pendekatan tafsir Al- Mishbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab.

C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam dengan kitab sucinya yakni Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, agar dijadikan sebagai tuntunan hidup manusia hingga akhir zaman. Sebagai agama yang diharapkan menjadi pedoman hidup. Islam telah sempurna dengan mencakup segala hal yang dibutuhkan oleh manusia. Segala hal telah

diatur, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat.⁴

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan petunjuk bagi setiap umat Islam, dan beriman kepadanya termasuk salah satu rukun iman. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan salah satu sumber hukum Islam yang menduduki peringkat teratas, serta seluruh ayat-ayatnya berstatus qath'iy al-wurud yang diyakini keberadaannya sebagai wahyu dari Allah. Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah dan dijamin keasliannya, Allah swt. berfirman: yang Artinya: "*Sungguh, Al Quran ini memberik petunjuk ke (jalan) yang paling lurus (Agama Islam)...*" (QS. al-Isra': 9) Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menyatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan dan memberi juga khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lagi membuktikan keimanannya itu senantiasa mengerjakan amal-amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkannya itu.⁵ Al-Qur'an merupakan kitab hidayah yang dapat menghantarkan umat manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat serta penyempurna syari'at sebelumnya. Nabi Muhammad SAW diutus untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang lebih terang serta membimbing mereka ke jalan yang benar. Isi Al-Qur'an mencakup penjelasan-penjelasan rinci yang mencakup semua sisi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang karakter kehidupan dan alam semesta.

Didalam Al-Qur'an Allah juga telah mengatur dan memerintahkan para ibu untuk menyusui anak-anak mereka hingga usia dua tahun. Perintah ini bukan tanpa manfaat, karena akhir-akhir ini banyak penelitian yang menyingkap dahsyatnya ASI dalam pembentukan generasi yang berakhlakul karimah. Namun pada nyatanya di zaman sekarang, para ibu enggan untuk memberikan

⁴ Abdul Syukur Al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 9.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 417.

ASI kepada anak-anaknya hingga usia dua tahun, bahkan tidak menyusui anaknya sama sekali. Dan yang terjadi sekarang, lebih banyak para ibu menggantikan ASI mereka dengan memberikan susu formula yang mana mereka beranggapan bahwa itu lebih baik kualitas maupun mutunya.

Seiring dengan perkembangan zaman terjadi pergeseran pemikiran pada masyarakat dinegara-negara berkembang sejak tahun 1970. Menurut F Savage King, sindrom “bayi botolan” melanda negara berkembang, sehingga para Ibu-ibu yang miskin dan berpendidikan rendah termakan rayuan dan janji para pengiklan susu formula.⁶ Hal ini menyebabkan para ibu (miskin) lebih suka memberikan bayi mereka dengan susu formula. Data menunjukkan bahwa semakin berkurangnya jumlah ibu yang menyusui bayinya dan semakin meningkatnya jumlah penggunaan susu formula untuk sang buah hati. Para ibu memiliki pemahaman yang salah. Mereka beranggapan bahwa susu-susu yang terjual di pasaran mutunya lebih baik daripada air susu mereka. Sebagian dari mereka lebih sibuk dalam memikirkan pekerjaannya dan lebih menjaga keindahan tubuhnya, sehingga para ibu meyakini bahwa menyusui dapat berdampak negatif pada pekerjaannya. Pandangan seperti ini dapat berdampak buruk bagi anak dan ibu juga. Menolak menyusui berarti tidak memberi ASI yang cukup untuk membantu perkembangan anak dan membuat hubungan kekeluargaan antara ibu dan anaknya menjadi renggang.⁷

Ibu yang berhasil menyusui lebih dari 6 bulan mempunyai kesadaran diri untuk memaknai ASI. Ia menyadari akan kelebihan yang luar biasa dalam kandungan gizi, kekebalan, dan kedekatan yang terbentuk antara ibu dan anak. Hal-hal ini yang membanggakan dan memberi pengharapan agar anak mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas. “Wanita-wanita Indonesia mau memberikan ASI eksklusif yang sangat berarti bagi tumbuh kembang si bayi dengan menyusui, anak menjadi cerdas. Anak merupakan generasi penerus bangsa, lebih memanusiaikan anak

⁶ Nurul Chomaria, *Panduan Terlengkap Pasca Melahirkan*, (Surakarta: Cinta, 2011), h. 135.

⁷ Adil bin Yusuf al-‘Izazy, *Panduan Kehamilan Perspektif Islam dan Kedokteran Modern*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2018), hal. 342.

manusia. Ibu sadar bahwa menyusui itu tugas mulia dan kewajiban tanpa pamrih. Walaupun berhadapan dengan berbagai tugas, tetapi tugas menyusui tetap nomor satu dan tidak tergantikan. Niat adalah faktor penting. Yang terbaik adalah memberikan ASI selama mungkin Ibu bisa lakukan dan anak mau. Ibu sadar akan kekuatan spiritual yang terkandung dalam ASI, merasa menjadi perempuan sempurna, dan berpendapat bahwa tidak menyusui adalah perbuatan menyia-nyiaikan pemberian Tuhan Yang Maha Esa. “Bodoh kok mukjizat Allah disia-siakan” “Saya bisa memberikan ASI itu, di mana saat anak saya di dekapan saya, saya merasakan sungguh Tuhan itu luar biasa.”⁸

Sungguh dalam hal ini menjadikan anak-anak tidak mendapatkan apa yang telah menjadi hak mendasarnya. Para anak-anak menjadi terjauhkan dari interaksi yang berupa penyatuan ragawi, dekapan dan belaian ibunya sejak dini. Jika anak merupakan amanah dan menyusui anak merupakan perintah, maka tindakan menghilangkan fase penyusuan anak merupakan tindakan ibu yang melampaui batas. Sehingga tidak mengherankan, jika generasi yang terbentuk merupakan generasi yang juga melampaui batas. Payudara yang Allah ciptakan untuk seorang ibu tidaklah sia-sia. Karena, ia menyimpan sumber kehidupan bagi anak sebagai generasi. Dari ASI makanan utama dan pertama bayi disajikan. Tidak ada yang dapat menandingi dari hasil ciptaan Allah ini, walaupun dari susu formula yang di buat oleh pakar terkenal dan berbanderol harga termahal sekalipun. Di balik penciptaan ASI, terkandung manfaat yang maha dahsyat, bukan hanya untuk bayi, melainkan juga untuk sang Ibu yang telah rela berbagi dengan sang buah hati.⁹

Dalam Al-Qur’an juga dibahas tentang akhlak. Akhlak merupakan sopan santun yang dimiliki oleh setiap orang, bila sopan santunnya baik disebut *akhlaq al-karimah*, sebaliknya bila sopan santunnya buruk disebut *akhlaq al-mazmumah*. Akhlak adalah cerminan kepribadian seseorang yang sangat banyak dijelaskan dalam Al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi SAW.

⁸Inge Wattimena, Natalia L. Susanti, Yusep Marsuyanto *Kekuatan Psikologis Ibu untuk Menyusui*, Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 2, September 2019, hal 54.

⁹ Nurul Chomaria, *Panduan Terlengkap....*,hal. 144.

Salah satu pembahasan akhlak dalam Al-Qur'an adalah *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua). Agama Islam sangat memperhatikan, menghargai dan menghormati hak itu, sehingga menekankan kepada umatnya untuk mengamalkan dengan baik. Hak yang sangat penting di antara sekian banyak hak itu ialah hak orang tua, karena perantaraan mereka kita hadir di dunia, mengasuh, mendidik dan membesarkan, hingga kita menjadi manusia yang berguna. Oleh sebab itu kita wajib menyayangi, menghormati dan membahagiakan keduanya, serta mendoakan kebahagiaannya di dunia dan akhirat, seperti yang diperintahkan Dienul Islam. Justeru itu seorang anak dituntut agar selalu bersikap hormat dan berbuat baik kepada keduanya, Allah swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا.....

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua...” (QS. Al-Baqarah: 83)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini memerintahkan bahwa cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus ketika kami yang Maha Kuasa melalui utusan Kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu bahwa Kamu tidak menyembah sesuatu apa pun dan dalam bentuk apa pun selain Allah yang Maha Esa, dan dalam perjanjian itu Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir, demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua.¹⁰

Berdasarkan firman Allah di atas, dapat dipahami bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Tidak hanya bagi orang yang beragama Islam, akan tetapi juga ditujukan kepada setiap manusia. Perintah berbakti kepada orang tua

¹⁰M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah..., Vol. 1, hal. 247.

dalam Al-Qur'an selalu dikorelasikan dengan perintah untuk taat kepada Allah, mengingat betapa keutamaan dan kedudukan mereka di hadapan anak-anaknya, dan ditekankan perintah tersebut agar diperhatikan oleh manusia.¹¹

Namun pemahaman tentang *birrul walidain* hanya menjadi sebuah konsep tanpa adanya pengamalan, dan hal inilah yang terjadi pada sebagian masyarakat saat sekarang. Banyak anak yang sanggup menganiaya dan memperlakukan secara kasar ibu kandungnya sendiri, bahkan ada yang sampai membunuhnya. Antara salah satunya kasus yang terjadi pada saat ini terdapat seorang anak tidak dapat menerima teguran dari ibunya meskipun itu merupakan hal yang di anggap sepele. Maka terjadilah pertengkaran antara keduanya. Keributan itu pun menjadi semakin besar, akhirnya pelaku mengambil senjata tajam dan menyerang ibunya secara membabi buta. Korban tewas akibat ditusuk menggunakan senjata tajam dengan motif yang tidak jelas. Pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu sepertinya tidak ada arti hingga sang anak sanggup untuk membunuh orang tuanya sendiri.

Didalam Al-Qur'an memberikan pesan kepada manusia untuk berbakti kepada ibu dan bapak, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW maka tidak lepas dari penjelasan-penjelasan Nabi Muhammad SAW tentang Al-Qur'an atau disebut juga dengan hadis¹², salah satunya tentang *birrul walidain*. Adapun perintah untuk berbakti kepada orang tua juga dapat dipahami dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: *Artinya: Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, menceritakan kepada kami Jarir bin Umaroh bin Al-Qa'qa' bin Syubrumah dari Abi Zar'ah dari Abi Huraira, berkata: Datang lelaki kepada Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam, Maka berkata: Ya Rasulullah siapakah yang paling berhak mendapatkan perlakuan*

¹¹Aiman Mahmud, *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti kepada Orang Tua, Cet. I*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hal. 6.

¹²Hadits adalah suatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (takrir) maupun sifat beliau, semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja tidak kepada para sahabat dan tabi'in. hadis yang disandarkan kepada Nabi disebut hadis marfu', hadis yang disandarkan kepada para Sahabat disebut mauquf, dan hadis yang disandarkan kepada para tabi'in disebut mauquf. Suyitno, *Studi Ilmu-Ilmu Hadis*, Raden Fatah Press, 2008, hal. 3.

baik diantara sahabat? Rasulullah menjawab: Ibumu. Berkata lelaki: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: kemudian Ibumu. Berkata lelaki: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: kemudian Ibumu. Kemudian bertanya lagi lelaki: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: kemudian bapakmu. Dan berkata Ibnu Subrumah dan Yahya bin Ayyub: Abu Zur'ah menceritakan kepada kami seperti itu juga. Adapun berbakti kepada ibu adalah lebih berlipat pahalanya dari kebaktian terhadap ayah dalam penyebutan kata ibu sebanyak tiga kali dalam hadis tersebut, menunjukkan betapa Rasulullah SAW menekankan manusia untuk selalu berbuat baik kepada ibu.

Perintah untuk *birru walidain* merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa. Bahkan kebaikan yang diberikan seorang anak selamanya kepada orang tuanya, sebanyak apa pun, tidak akan bisa menyamai dan mengimbangi kebaikan, kasih sayang dan kecintaan orang tua kepada anaknya.¹³ Perintah ini adalah kewajiban dan keharusan yang harus dilakukan setelah menyembah Allah.¹⁴

Atas dasar pemikiran itu, peneliti hendak menganalisis secara kritis hasil dari penafsiran ayat-ayat *radha'ah* dan kaitannya dengan *birru walidain* dan melakukan penelitian lebih lanjut yang akan peneliti bahas dengan judul "*Radha'ah* dan *Birru Walidain* dalam Perspektif Tafsir Al-Mihsbah dan Kajian Literatur Psikologi".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan , dapat peneliti rumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan kedudukan *radha'ah* dan *birru walidain* dalam Tafsir Al-Mishbah ?
2. Bagaimana pengaruh atau keterkaitan *radha'ah* pada *birru walidain* dalam Tafsir Al-Mishbah dan literatur psikologi ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep dan kedudukan ayat-ayat *radha'ah* dan *birru walidain* dalam Tafsir Al-Mishbah.

¹³Nur F'annah, *Birru al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*, Psikologi ISSN 0854-7106 (Print) 2017, Vol. 25, No. 2, 114 – 123, hal. 146.

2. Untuk mengetahui pengaruh atau keterkaitan antara *radha'ah* dan *birrul walidain* dalam kajian literatur psikologi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk membantu memperluas pemahaman ilmu, khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya mengenai *radha'ah* dan *birrul walidain* dalam perspektif tafsir Al-Mishbah dan kajian literatur psikologi.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam bidang Al-Qur'an dan penafsiran *radha'ah* dan *birrul walidain* dalam perspektif tafsir Al-Mishbah dan kajian literatur psikologi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Syarat untuk menyelesaikan tugas akhir prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
 - b. Penelitian ini dapat membantu bagaimana hak dan kewajiban seorang ibu dalam member ASI terhadap anaknya-anaknya serta pengaruh pemberian ASI terhadap kebaktian seorang anak terhadap kedua orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji *radha'ah* dan *birrul walidain* dalam perspektif tafsir Al-Mishbah dan kajian literatur psikologi dengan berbagai sumber lainnya.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti sebelumnya, karena karya ilmiah atau penelitian bukanlah hal yang baru, karena walaupun ada yang sama tetapi tetap akan ada sisi yang berbeda, seperti halnya judul skripsi ini yang berjudul “*Radha'ah* dan *Birrul Walidain* dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Kajian Literatur psikologi”. Kajian tentang *radha'ah* bukanlah hal baru, ada beberapa hasil

penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Desrikanti BK, Program Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, dengan judul "Konsep Al-Radha'ah dan Hukum Operasional Bank ASI Menurut Pandangan Ulama Empat Mazhab". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep Al-Radha'ah dan hukum operasional Bank ASI menurut pandangan ulama empat mazhab.
2. Skripsi Edi Riyanto, Program Ilmu Hukum Fakultas Ahwal al-Syakhshiyah, UIN Walisongo Semarang, dengan judul "Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Kebolehan Nikah Sebab Radha'ah Secara Tidak Langsung". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status hukum radha'ah yang dilakukan secara tidak langsung yang tidak dijelaskan didalam Al-Qur'an maupun hadits.
3. Skripsi Fathurrohmah, Program Akhwal Al-Syakhshiyah Ilmu Syari'ah, IAIN Purwokerto, dengan judul "Kadar Susuan Yang Menjadikan Kemahraman Dalam Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Tinjauan Medis". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan paham diantara mazhab dan dari segi tinjauan medis terkait kadar susuan yang menjadikan kemahraman dalam perkawinan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti temukan diatas, tidak terdapat penelitian yang membahas *Radha'ah* dan *Birrul Walidain* dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Kajian Literatur psikologi, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lanjutan secara lebih mendalam.

H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, maka diperlukan suatu

metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah kepustakaan (*library research*). *Library research* atau penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang berusaha mengumpulkan data dari berbagai literatur (referensi), baik itu dari buku-buku, catatan, artikel, majalah, kitab tafsir ataupun hadits-hadits yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat *radha'ah* dan sebuah analisis “*Radha'ah* dan *Birrul Walidain* dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Kajian Literatur psikologi”.¹⁵

- b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat “Deskripsi Analisis” yaitu penelitian untuk melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu obyek atau gejala tertentu dengan cara melakukan penyelidikan yang kritis serta kehati-hatian dan menganalisa sebuah persoalan yang dihadapi.¹⁶

2. Sumber Data

Data adalah segala informasi (keterangan) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.¹⁷ Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini didapat dari berbagai buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan pada skripsi ini. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder yaitu:

- a. Sumber data primer yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang menyangkut dengan judul skripsi ini. Adapun buku tersebut adalah kitab Tafsir Al Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab penertbit Lentera Hati.

¹⁵Kartoni, Pengantar *Metode Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal.33.

¹⁶ Kartini Kartono, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal.33.

¹⁷Kartoni, Pengantar *Metode Riset Sosial*, hal.33.

- b. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari buku-buku, kitab-kitab tafsir dan hadits atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan ayat-ayat *radha'ah* dan *birrul walidain* guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

3. Metode Penelitian

Obyek penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an, dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode yaitu, metode Al-Tahlili (analisis), Al-Ijmali (global), Al-Muqarran (komparatif) dan Al-Maudhu'i (tematik).¹⁸ Dalam penelitian inipenulis menggunakan metode Maudhu'i (tematik), yaitu suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti membicarakan satu topik masalah yang sama. Hal tersebut disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian seorang mufassir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹⁹

4. Metode Pengumpulan Data

Prof.Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy di dalam buku Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'I telah memaparkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam metode maudhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas..
- b. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengantopik atau objek yang dibahas.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya .

¹⁸Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung:CV Pustaka Setia,2000), hal.185-187

¹⁹ Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 296.

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut didalam masing-masing surahnya.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
- f. Melengkapi pembahsan dengan hadits-hadits yang relevan dengan topik yang dibahas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁰
- h. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Al-Qur'an terhadap topik atau caraasalahan yang dibahas.²¹

Dengan metode ini, penulis berusaha mencari ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat *radha'ah* dan *birrul walidain*.

5. Analisis Data

Analisis data adalah upaya mendeskripsikan data secara sistematis, sehingga mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini adalah menginventarisasi ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan ayat-ayat *radha'ah dan birrul walidain*, membahas dan mengkaji ayat-ayat tersebut dengan mempertimbang latar belakang hsitoris turun ayat, hadits-hadits yang berkaitan dan diinterpretasikan secara objektif dan diterangkan secara deskriptif.

²⁰Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1992), hal. 114-115

²¹Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur,2009), hal.115

6. Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang dirumuskan.²²



²²Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung:Tarsito, 1994), hal.141.

BAB II RADHA'AH DAN BIRRUL WALIDAIN

A. Historisitas Radha'ah

1. Radha'ah Pra-Kelahiran Nabi

Tradisi menyusui bayi dengan Air Susu Ibu (ASI) sebenarnya tidak terlepas dari sejarah kelahiran manusia itu sendiri. Telah menjadi sebuah kebiasaan sejak zaman kuno, pada semua peradaban, baik yang maju maupun primitif (terbelakang), sudah menaruh perhatian untuk menyusukan anak yang baru dilahirkan. Sejak zaman purba, umat manusia telah meneliti dan menguji beberapa tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan untuk melancarkan ASI (Air Susu Ibu). Dalam catatan Papyrus, ditemukan pada peradaban mesir kuno telah mampu meracik ramuan herbal untuk menambah kandungan ASI untuk ibu yang menyusui. Mereka juga telah mengenal sistem dan aturan menyusui bayi kepada ibu susuan yang bukan ibu kandungnya. Demikian pula halnya dalam peradaban Yunani kuno, Romawi kuno, Persia dan Cina.²³

Terdapat dua perbedaan yang mencolok di zaman Romawi klasik, antara pengaturan pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada anak, yaitu dari kalangan bagsawan dan kaum biasa. Kaum bangsawan merawat serta menyusui anak dengan air susu sari ibu kandung, tidak merelakan untuk mencari pengasuh yang otomatis disusui oleh ibu asuh. Dalam praktek yang dilakukan oleh masyarakat biasa, mereka justru mencari ibu asuh sekaligus ibu susu untuk anak-anak mereka. Pengasuhan untuk pemberian air susu dilakukan kurang lebih anak sampai umur 3-4 tahun. Dalam catatan medis klasik, praktek pencarian perawat untuk anak telah dketatkan. Masyarakat Romawi menyepakati bahwa dalam mencari ibu susu untu anaknya haruslah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Penentuan kriteria tersebut meliputi kecakapan dari ibu susu, perangai yang baik dan memiliki keintelektualan. Hal ini dilakukan demi masa depan

²³Ahmad Syauqi Ibrahim, *al-Ma'rifat at-Thibbiyyah fi Dau' al-Qur'an wa as-Sunnah*, (Kairo: Darul Fikr al-'Araby, 2000), hal. 45.

anak yang disusui oleh perawatnya agar menurun sifat-sifat yang baik.²⁴

Meskipun telah disepakati oleh masyarakat Romawi pada saat itu, namun kaum moralis Romawi agaknya menentang pemberian ASI kepada ibu asuh. Proses penyusuan akan begitu jelas berbeda, jika ibu kandung menyusui dengan sepenuh hati dan dari segi emosional sangatimbang antara anak dan ibu, berbeda ketika disusui oleh ibu asuh, emosional hanya sebatas gugurnya pekerjaan dan karena adanya upah dalam pemberian air susu tersebut. Namun yang paling berpengaruh pada pemilihan ibu asuh ialah bebar-benar harus mempertimbangkan segi kualitas dari perawat tersebut.²⁵

Di Mesopotamia kuno, masyarakat mengagungkan Air Susu Ibu (ASI) melalui mitos dewa Babilonia Astarte dianggap sebagai bunda para dewa yang memiliki kesuburan pada payudara, ratu surga yang menangani kesejahteraan umat manusia. Pada (1800 SM) Lonian King Hammurabi memberika aturan untuk bayi agar diberikan air susu untuk kesuburan yang dimandatkan kepada perawat dalam menjalankan tugas penyusuan atas bayi dari tuannya yang menitipkan anaknya. Tulisan suci Babilonia menyebutkan pemberian ASI selama 2-3 tahun dan menyarankan alternatif pengasuh untuk merawat bayi.

Tidak berbeda dengan bangsa sebelumnya, pada Papyrus Ebers Mesir kuno (1500 SM) pentingnya menyusui dihubungkan dengan hal yang sangat sakral. Dewa Horus disusui oleh ibunya, dewi Isis untuk pemberian spiritual dan keagungan Horus. Pencarian ibu asuh juga merupakan alternatif utama untuk pertumbuhan anak. Peran penting tradisi menyusui dalam Yunani kuno juga tidak terlepas dengan mitologi Yunani itu sendiri. Banyak patung-patung yang menggambarkan tradisi menyusui, seperti dewi Hera, Gaea dan Dameter sedang menyusui anaknya. Zeus sebagai dewa agung dalam mitologi Yunani juga disusui oleh ibunya Rhea. Di Homer Yunani pada (950 SM) terdapat

²⁴ Amal Abou Aly, *The Wet Nurse: A Study in Ancient Medicine and Greek Papyri*, Vesalius, II, 2, 1996, Alexandria, Egypt.

²⁵ Amal Abou Aly, *The Wet Nurse: A Study in Ancient Medicine and Greek Papyri*, Vesalius, II, 2, 1996, Alexandria, Egypt.

perawatan anak yang diserahkan pada ibu asuh yang harus memiliki kriteria profesional, berkualitas tinggi dan mempunyai sifat yang bijaksana. Pada daerah Bizantium kuno, Aetius (abad ke-2 SM) dan Oribasius (abad 3-4 SM), memberikan saran untuk menyusukan seorang anak yang baru dilahirkan dengan makanan pendamping madu selama hari-hari pertama kehidupan. Mereka mempercayai penyusuan dimulai dari 3-5 hari setelah anak dilahirkan. Peraturan yang diberikan untuk pemilihan pengasuh anak sangat ketat, yaitu sehat yang berasal dari Thrace dan Mesir, berusia 20-40 tahun, berpakaian bersih, tenang dalam proses penyusuan, bahagia dan ketat moral.

Begitulah gambaran berkenaan tradisi menyusui pada zaman kuno. Paparan berkenaan menyusui pada masa sejarah kuno memang tidaklah banyak ditulis oleh penulis kuno. Tulisan-tulisan medis Yunani dan Romawi kuno dari Hippocrates, Soranus, dan terutama Galen termasuk kesehatan bayi dan makanan sampai batas tertentu dalam risalah mereka yang lebih luas mengenai kesehatan juga persis sama dari waktu ke waktu. Praktek pemberian Air Susu Ibu (ASI) dalam literatur terus diulang hingga sepanjang masa. Nampaknya sejarah berada di balik kesamaan yang luar biasa dari banyak kepercayaan "tradisional" tentang pemberian makanan bayi yang ditemukan di seluruh dunia saat ini.²⁶ Baru-baru ini ahli pendidikan abad 19-an mengadakan suatu penelitian bahwa bangsa yang moralnya tinggi ialah karena istri-istri sang kaisar menyusukan sendiri anak-anaknya. Mereka tidak mau menyerahkan anak-anaknya itu kepada perempuan-perempuan lain, terlebih kepada pembantu istana. Hal ini juga dilakukan untuk mempersiapkan keturunan kerajaan yang tangguh dalam memimpin bangsa pada masa depan.²⁷

Selanjutnya anak adalah anugerah Allah kepada kedua orang tua, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Orang tua dituntut untuk

²⁶ <http://childbirthsolutions.com/postpartum/history-of-breastfeeding/> "History of Breastfeeding" diakses pada 06/06/2022, 21.16.

²⁷ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam ash-Shabuni, terj. Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), hal. 254.

memperhatikan perkembangan anaknya dengan tujuan untuk mengungkap karakteristik setiap fase perkembangan anak, baik ditinjau dari fisik, kejiwaan (psikologis), emosional dan kemampuan intelektual. Fase-fase perkembangan anak meliputi, fase menyusui (*radha'ah*), fase usia dua sampai pada tiga tahun (*fase hadhanah*), fase usia tiga sampai tujuh tahun (*fasetamyiz*), fase akil baligh (*bulugh*), fase remaja dan dewasa (*fase syayab*), fase masa tua (*syaiikhukhah*).²⁸ Pada fase *radha'ah* (menyusui) seorang anak (bayi) secara praktis hanya mengandalkan asupan air susu ibu (ASI). Berawal dari seorang bayi lahir sampai umur dua tahun seorang anak membutuhkan ASI tersebut. Dalam Al-Qur'an pun dijelaskan bahwa masa menyusukan anak itu adalah dua tahun, yakni dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233:²⁹

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan".

Dalam Islam pemberian ASI kepada anak ditegaskan sebagaimana dalam ayat di atas adalah dua tahun, baik disusui oleh ibunya atau oleh orang lain. Menyusui anak secara kodrati merupakan salah satu bagian dalam siklus seorang perempuan, namun pada kenyataannya ada saja seorang perempuan yang tidak menyusui anaknya sendiri dikarenakan berbagai faktor, oleh karena itu ketika seorang perempuan tidak dapat/bisa menyusui anaknya sendiri, maka anak tersebut dalam islam diperbolehkan untuk

²⁸ Ibnu Qoyyim, *Tuhfatul Maudud bi alAhkami al-Maulud*, (Darul baya, T.tp, 1407H), Cet II, h. 171. Lihat juga, F.J/ Monks, at. *All, Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), h. 70-78, lihat, John W. Santrok: *Life – Span Development (University of Texas at Dallas), Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 143-148.

²⁹Q.S. al-Baqoroh: 233. Artinya “Para ibu hendaklah menyusukan anakanaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. Fase ini dianggap sangat penting karena pengaruh eksternal setelah dari rahim seorang ibu mulai bersinggungan dengan si bayi, sebagaimana Ibnu Qoyyim menyatakan: Janin yang baru saja meninggalkan rahim ibu, telah melepaskan diri dari ruangan yang biasa meliputinya dalam seluruh kondisi, hanya dalam satu waktu saja. Lebih lanjut dinyatakan bahwa proses menyusui adalah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan jati diri anak. Lihat, Ibnul Qoyyim, *ibid*.

menyusu dengan perempuan lain, yang nanti pada akhirnya membawa implikasi terhadap haramnya pernikahan karena persusuan yang disebut dengan *radha'ah*.³⁰

2. Radha'ah Pasca Kelahiran Nabi.

Orang-orang Arab di Makkah sebelum datangnya Islam, membesarkan anak-anaknya dengan memberikan makanan dari air susu ibunya. Tidak terkecuali penguasa Arab pada saat itu juga menyusukan bayi mereka yang baru dilahirkan. Sedikit berbeda dengan bangsa non Arab yang menyusukan anaknya kepada ibu kandungnya, raja Arab mengirimkan utusan untuk mencari perempuan yang akan menyusui anaknya. Setelahnya, raja memberikan upah kepada perempuan-perempuan yang telah menyusui anak-anak raja.

Adat kebiasaan menyusui yang telah ada sebelumnya pada kaum bangsawan Arab di Hijaz, terutama di Makkah, masih berlanjut hingga bangsawan-bangsawan Makkah. Pada saat itu, apabila seorang anak telah lahir, baik laki-laki maupun perempuan akan disusukan kepada orang lain yang bertempat di luar kota. Sebagaimana pada masa kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada saat beliau lahir, tiga hari beliau disusukan oleh ibunya Aminah, sambil menunggu orang dari luar yang akan menyusui dan mengasuh bayi Nabi Muhammad SAW, beliau disusukan kepada seorang perempuan bernama Tsuwaibah. Tsuwaibah ialah seorang budak dari paman Nabi Muhammad SAW, yakni Abu Lahab, yang sudah di merdekakan. Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad SAW, mencari ibu susu dari daerah pedesaan.

Mereka mengutamakan daerah pedesaan seperti kabilah pedesaan yang terkenal, yaitu Banu Sa'd, untuk penyusuan anak-anak mereka demi pertumbuhan awal anak-anak mereka. Hal ini karena udara pedesaan masih segar dan bersih, serta sikap orang-orang desa yang masih murni dan sederhana, jauh dari

³⁰ Suryani, *Rada'ah Dalam Perspektif Filosofis, Normatif, Yuridis, Psikologis, Sosiologis, Ekonomis*, Syi'ar Vol. 17 No. 2 Agustus 2017. hal.93

pencemaran kota. Disamping itu, bahasa desa juga masih murni dan fasih.³¹

Selang beberapa hari, datanglah wanita-wanita dari keluarga Sa'd yang akan menyusukan itu ke Makkah diantaranya Halimah as-Sa'diyah. Mereka memang mencari bayi yang akan mereka susukan. Akan tetapi mereka menghindari anak-anak yatim. Sebenarnya mereka masih mengharapkan sesuatu jasa dari sang ayah. Sedang dari anak-anak yatim sedikit sekali yang dapat mereka harapkan. Oleh karena itu, diantara mereka tidak ada yang mau mendatangi Muhammad. Mereka akan mendapatkan hasil yang lumayan bila mendatangi keluarga yang dapat mereka harapkan.³² Demikian pula yang dilakukan oleh Halimah, mulanya ia menolak dan beranjak pergi. Tapi kemudian hatinya merasa kasihan kepada bayi Muhammad. Allah telah mengilhamkan cinta dan keinginan kepada Halimah untuk mengambil bayi Muhammad, yang saat itu ia juga tidak menemukan bayi lain untuk disusunya.³³

Atas izin dari suaminya juga Harits bin Abdul Uzza yang terkenal dengan Abu Kabsyah, Halimah as-Sa'diyah lalu membawa bayi Muhammad ke desa asalnya, Banu Sa'd, supaya disusukan dan diasuh sesuai adat kebiasaan bangsawan Quraisy. Kenyataan setelah beberapa hari nabi Muhammad disusukan, dirawat dan diasuh oleh Halimah, tidak berselang beberapa hari, keadaan rumah tangga dan keluarganya mendapat berkah dan tampak bahagia. Selanjutnya, Muhammad tumbuh cepat dan pesat, sehat, menambah elok dan rupawan hingga pada saatnya Muhammad diangkat menjadi nabi rasul Allah.³⁴

Pada masa kecil nabi Muhammad SAW, pertama kali yang menyusukan beliau adalah Tsuwaibah, kemudian baru

³¹ Abul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW, terj. Muhammad Halabi Hamdi, cet.ii*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2006), hal. 100.

³² Abul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW, terj. Muhammad Halabi Hamdi, cet.ii*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2006), hal. 100-101.

³³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad, terj. Ali Audah, cet.xxvi* (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2006), hal. 50.

³⁴ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid , cet.ii* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 71.

diambil alih oleh Halimah as-Sa'diyah. Pada riwayat lain sebelum disusui oleh Halimah, ada yang mengatakan sempat disusui Salamah bin Abdil Asad al-Makhzumi selama beberapa hari.³⁵

B. Radha'ah

1. Definisi Radha'ah

Radā'ah berasal dari kata kerja *raḍa'ah-yarḍi'u-raḍ'an* artinya menyusui (*ar-raḍa' al-walad ummuhu*: penyusuan anak oleh ibunya). Ibu yang menyusui anak digelar "*al-murḍi'a*", sedangkan ibu yang menyusui anak orang lain (ibu susuan) disebut "*al-murḍi'ah*" dan anak yang disusui digelarkan "*ar-raḍi'*".³⁶

Menurut bahasa, kata *al Radha'* yaitu dengan tanda fathah pada huruf "*ra*" seperti *al Radha'ah*. Menurut bahasa penyusuan berasal daripada perkataan *Rodho'a* yang bermaksud menyusui.³⁷ Perempuan yang menyusukan anak. Menurut istilah pula, perkataan *al Radha'* adalah terdapat kata nama (*isim*) tentang mendapat air susu ibu atau tidak didapati dalam perut anak atau otaknya. Dimaksudkan adalah menyusukan anak dengan ibu selainnya.³⁸

Secara etimologis, *ar Radha'ah* atau *ar Ridha'ah* adalah sebuah istilah bagi isapan susu, baik isapan susu manusia maupun susu binatang. Dalam pengertian etimologis tidak dipersyaratkan bahwa yang disusui itu *ar Radhi'* berupa anak kecil (bayi) atau bukan.³⁹

³⁵ As'ad as-Sahmarani, *Tsuwaibah*, dalam buku *Ensiklopedi Sirah Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Kalam Publika), hal. 74.

³⁶ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1999), h. 540-541, Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), hal. 265.

³⁷ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia...*, hal.504 .

³⁸ Muhammad Mustafa al Zuhaily, *Al Mu'tamad Dalam Fiqh Mazhab Syafi'i*, (Persekutuan Seruan Islam (Jami'ah) Selangor dan Wilayah Persekutuan, 2012) Jilid 8, hal. 20-21.

³⁹ Abdurrahman al Jaziri, *al Fiqh 'ala al Madzahib al Arba'ah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1987) Juz IV, hal.250-251

Terdapat beberapa kata *radhā'ah* dalam Al-Qur'an dengan derivasi (bentuk yang berbeda-beda) berasal dari verbal masa lampau *radhā'ah* terulang 14 kali, 11 diantaranya dalam QS. al-Baqarah/2: 233, disebutkan kata *yurdhi'na*, *radhā'ah* dan *antastardhi'ū*, dalam QS. an-Nisā'/4: 23 terdapat kata *ardha'nakum* dan *radhā'ah*, pada QS. al-Qashash/28 menyebutkan 1 kata *ardhi'th* pada ayat ke 7 dan 1 kata *al-Marādhi'a* pada ayat ke 12, sementara dalam QS. at-Thalāq/65: 6 terdapat kata *ardha'na* dan *fasaturdhi'u*, pada QS. al-Hajj/22: 2 menyebutkan kata *murdhi'atin* dan *ardha'at*. Selain itu, terdapat kata *fishāl* (masa penyapihan) disebut sebanyak 3 kali, yaitu QS. al-Baqarah/2: 233 terdapat kata *fishālan*, dalam QS. Luqmān/31: 14 disebut kata *fishāluhu*, dan pada QS. al-Ahqāf/46: 15 juga menyebutkan kata *fishāluhu*.⁴⁰

Adapun dalam pengertian terminologis, sebagian ulama' fiqh mendefinisikan ar radha'ah sebagai berikut:

“Sampainya (masuknya) air susu manusia (perempuan) ke dalam perut seorang seorang anak (bayi) yang belum berusia dua tahun, 24 bulan.”

Imam Abu Hanifah mendefinisikan penyusuan sebagai meminum susu perempuan-perempuan adam pada waktu tertentu. Menurut Imam Malik pula penyusuan ialah memasukkan susu perempuan melalui puting atau alat bantuan makanan atau susu yang bercampuran (dengan syarat hendaklah susu melebihi daripada benda lain) dengan makanan lain dalam tempo tidak melebihi dua tahun. Manakala, menurut Imam Syafi'i menyatakan penyusuan ialah sesuatu perkara yang digunakan untuk memasukkan susu perempuan ke dalam hidangan kanak-kanak. Seterusnya Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat penyusuan ialah memasukkan susu secara langsung atau melalui alat bantuan kepada bayi yang umurnya tidak melebihi dua tahun. Berdasarkan maksud dan definisi yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan bahawa pengertian penyusuan susu ibu ialah

⁴⁰ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, al-Mu'jam al-Mufahrāsy li Al-Fāz al-Qur'an al-Karim, (Kairo: Darul Hadits, 1996), hal. 321.

memasukkan susu perempuan ke dalam rongga kanak-kanak yang tidak melebihi usia dua tahun.

Mayoritas ulama' masa lampau, termasuk Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Syafi'i memahami kata *radhā'ah* sebagai masuknya air susu ibu kedalam rongga tubuh anak melalui kerongkongannya atau selain kerongkongan dengan jalan mengisap atau bukan.⁴¹ Dalam hal lain, *radhā'ah* dapat memunculkan praktik menyusui seorang bayi yang bukan darah dagingnya, sehingga menimbulkan konsekuensi-konsekuensi hukum tertentu, seperti larangan menikah dengan wanita yang menyusui berikut keluarganya yang terikat mahram.⁴²

Menyusu adalah suatu proses pertama kali. Berjuta-juta ibu di seluruh dunia Berjaya menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang air susu ibu, bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui anaknya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaan kita ketika ini, melakukan hal yang pertama kali tidaklah selalu mudah.⁴³ *Radhā'ah* yang menjadi kajian dalam pembahasan ini *radhā'ah* yang berarti penyusuan terhadap bayi kurang dari dua tahun oleh ibu kandung maupun ibu susunya.

Mencermati pengertian ini, ada tiga unsur batasan untuk bisa disebut *ar Radha'ah asy Syar'iyah* (persusuan yang berlandaskan etika islam). Yaitu, pertama adanya air susu manusia (*labanu adamiyyatin*). Kedua, air susu itu masuk ke dalam perut seorang bayi (*wushulluhu ila jawfi thiflin*). Dan ketiga, bayi tersebut belum berusia dua tahun (*duna al hawlayni*). Dengan demikian, rukun *ar radha'ah asy syar'iyah* ada tiga unsur:

- a. Anak yang menyusui (*al Radhi'*)
- b. Perempuan yang menyusui (*al murdhi'ah*)

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, volume 1*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal. 394.

⁴² Muhammad Mutawwali Sya'rawi, *Fiqih Wanita, terj. Ghazi M, cet.ii*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 239.

⁴³ Arini, *Mengapa seorang ibu harus menyusukan anak?* (Selangor: Ar Risalah Production, 2013).hal.

c. Kadar air susu (*miqdar al laban*)

Yang memenuhi batas minimal Suatu kasus (*qadhiyyah*) bisa disebut *ar radha'ah asy syar'iyah*, dan karenanya mengandung konsekuensi-konsekuensi hukum syara' tidak berlaku padanya.⁴⁴ Adapun perempuan yang menyusui itu disepakati oleh para ulama' bisa perempuan yang sudah baligh atau juga belum, sudah menopause atau juga belum, gadis atau sudah menikah, hamil atau tidak hamil. Semua air susu mereka bisa menyebabkan *ar radha'ah asy syar'iyah* yang berimplikasi pada kemahrahan bagi anak yang disusui.⁴⁵

2. Manfaat Radha'ah (ASI)

ASI merupakan makanan utama bayi yang sangat baik dan tidak adaandingannya, meskipun dibandingkan dengan susu-susu formula yang banyak beredar pada saat ini. Selain itu, dengan memberikan ASI kepada bayi akan mendapatkan banyak sekali manfaat berupa dapat menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi yakni, infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan dan infeksi telinga. Bahkan ASI dapat mencegah terjadinya penyakit alergi, obesitas, kurang gizi, asma dan eskim. Selain itu ASI juga dapat meingkatkan IQ dan EQ anak.

a. Manfaat ASI dalam Ilmu Kesehatan dan Gizi

Para pakar nutrisi dan gizi menemukan beberapa keutamaan dan keunggulan ASI sebagai berikut:

1) Manfaat Kolostrum

Kolostrum atau air susu yang berwarna kekuningan dimana keluar beberapa hari setelah melahirkan, yang mengandung zat kekebalan dan antikuman terutama Immunoglobulin A (IgA) yang bermanfaat untuk melindungi bayi dari berbagai infeksi terutama diare. Kolostrum juga mengandung protein, karbohidrat, vitamin A yang tinggi serta lemak rendah. Selain itu

⁴⁴Marzuki Wahid, *Dawrah Fiqh Perempuan Modul Kursus Islam dan Gender*, (Cirebon: Fahmina institute, 2007) Cetakan kedua, hal. 236 .

⁴⁵Ibn ar Rusyd al Qurthubiy al Andalusy, *Bidayat al Mujtahid wa nibayat al Muqtashid*, juz 1 hal. 30 .

kolostrum juga dapat membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan.

2) Komposisi ASI

ASI memiliki perbandingan antara whei dan casein yang sesuai untuk bayi. Rasio whei dengan casein adalah salah satu keunggulan ASI dibandingkan dengan susu mamalia lain. ASI mengandung whei lebih banyak yaitu 65:35, dimana komposisi itu menyebabkan protein ASI dapat lebih mudah diserap oleh bayi. ASI juga mengandung Taurin se jenis asam amino yang berfungsi sebagai neurotransfer dan berperan penting untuk proses maturasi sel otak, Decosahexanoic Acid (DHA) DAN Arachidonic Acid (AA) yang dibutuhkan bagi pertumbuhan bayi.

Para ahli menemukan jumlah bakteri dalam lambung bayi yang minum dari susu sapi atau formula lebih banyak 10 kali lipat dari bakteri dalam lambung bayi yang mengonsumsi ASI. Selain itu, kandungan protein dan glukosa alami dalam ASI jauh lebih besar dibanding susu sapi.

Komposisi ASI sangat tepat dan sesuai dengan kebutuhan bayi, tabel dibawah ini membandingkan komposisi ASI dengan susu formula:⁴⁶

⁴⁶Nurul Chomaria,, *Panduan Lengkap Pasca Melahirkan*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2011) Cetakan Pertama, hal. 158 .

KANDUNGGAN ZAT	ASI	SUSU SAPI
Pencemaran bakteri	Tidak ada	Mungkin ada
Zat anti infeksi	Antibody	Tidak giat
	Leukosit	
	Laktoferin	
	Faktor bifidus	
Protein:		
Total	1%	4% (terlalu banyak)
Kasein		
Laktalbumin	0.5%	3% (terlalu banyak)
	0.5%	0.5
Asam amino:		
Sistin	Cukup untuk pertumbuhan otak	Tidak cukup
Taurin		
Lemak:		
Total	4% (rata-rata)	
Kejenuhan asam lemak	Asam lemak tak jenuh cukup	Terlalu banyak asam lemak jenuh
Asam linoleat	Cukup	Tidak cukup
Kolesterol	Cukup	Tidak cukup
Lipase untuk mencerna lemak	Ada	Tidak ada
Laktosa (gula)	7% (cukup)	3-4% (tidak cukup)
Garam:		
Natrium	6.5 (tepat)	25 (terlalu banyak)
Klorida	12 (tepat)	29 (terlalu banyak)
Kalium	14 (tepat)	35 (terlalu banyak)
Mineral:		
Kalsium	350 (tepat)	1440 (terlalu banyak)
Fosfat	150 (tepat)	900 (terlalu banyak)
Zat besi	jumlahnya sedikit	Jumlahnya sedikit
	Diserap baik	Diserap tidak baik
	Cukup	Tidak cukup

Vitamin	Cukup	Mungkin tidak cukup
Air	Cukup	Diperlukan lebih
	Tidak perlu tambahan	Diperlukan tambahan lebih banyak

3) Faktor Perkembangan Saraf dan Kecerdasan bayi

Bayi yang baru saja lahir membawa beberapa reflex dasar yang telah berkembang jauh sebelum mereka dilahirkan. Jika diperhatikan, dalam kegiatan bayi menyusu pada payudara ibu, terlihat bahwa terjadi gerakan saraf bayi yang terkoodinir terkait dengan aktivitas mengisap, bernafas dan menelan. Selain itu, dibalik komposisi ASI yang sangat lengkap yang mengandung AA dan DHA dalam mendongkrak kecerdasan anak. Bahwasanya 80% kecerdasan anak ditentukan saat anak berumur 0-6 bulan dengan pemberian ASI guna membangun sel saraf. Jadi, kecerdasan anak ditentukan oleh seberapa banyak ASI eksklusif yang diberikan kepada bayi selama masa menyusui.

b. Manfaat ASI dalam Aspek Psikologis

Pemberian ASI dapat memberikan keuntungan secara psikologis untuk anak maupun ibunya, yakni sebagai berikut:

- 1) Rasa percaya diri ibu untuk menyusui, ibu mampu menyusui dengan produksi ASI yang mencukupi untuk bayi. Menyusui dipengaruhi oleh emosi ibu dan kasih sayang terhadap anaknya akan meningkatkan produksi hormone terutama oksitosin yang dapat meningkatkan produksi ASI.
- 2) Interaksi ibu dan bayi, pertumbuhan dan perkembangan psikologis bayi tergantung pada kesatuan antara ibu dan bayi.
- 3) Pengaruh kontak langsung antara ibu dan bayi, ikatan kasih sayang ibu dan bayi terjadi karena berbagai rangsangan seperti sentuhan kulit (*skin to skin contact*).

Sehingga bayi akan merasa aman puas karena dapat merasakan kehangatan tubuh ibunya dan dapat mendengar detak jantung ibu yang sudah dikenal sejak bayi masih di dalam rahim

- 4) Penelitian menunjukkan bahwa IQ pada bayi yang diberi ASI memiliki IQ 4,3 poin lebih tinggi pada usia 18 bulan, 4-6 poin lebih tinggi pada usia 3 tahun dan 8,3 poin lebih tinggi pada usia 8,5 tahun, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI.

3. Unsur-Unsur Radha'ah

a. Aspek Hukum Rada'ah

Anak adalah amanah yang diberikan Allah Swt. bagi kedua orang tuanya. Sebab itu, ketika anak lahir ke dunia maka tanggung jawab sepenuhnya menjadi kewajiban orang tua. Hak seorang anak setelah dilahirkan dari rahim ibunya adalah hak memperoleh ASI, kemudian hak mendapat perawatan, nafkah yang layak, hak waris dan perwalian.⁴⁷ Seorang anak yang berhak menyusui adalah bayi yang berusia dua tahun ke bawah karena dalam usia inilah susu ibu sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ibnu Kašīr berpendapat Jika penyusuan anak setelah dua tahun mungkin dapat membahayakan tubuh atau pikiran anak. Sebagaimana diceritakan dari 'Alamah dikatakan bahwa dia melihat seorang ibu menyusui anaknya setelah dua tahun, maka 'Alqamah berkata: "Kamu jangan menyusuinya".⁴⁸ Sebagaimana Firman Allah Swt. pada Q.S. Al-Baqarah/2: 233

ASI adalah singkatan dari Air Susu Ibu, sedangkan menurut istilah ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayi.

Abu Hanifah dan Ibnu Qasim berpendapat bahwa proses penyusuan disyaratkan adanya air susu murni dari seorang ibu secara mutlak. Artinya air susu tersebut tidak boleh bercampur

⁴⁷Muštafah Ahmad Zarqa, *Al-Fiqh al-Islam fi Šaubih al-Jadīd* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hal. 37.

⁴⁸Amād ad-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl bin Kašīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th), juz 2, hal. 373.

dengan air susu ibu lainnya atau bercampur dengan bahan lainnya. Apabila air susu tersebut bercampur dengan air atau lainnya kemudian diminum oleh seorang bayi, maka hal tersebut tidak dikategorikan *raḍā'ah* yang dapat menimbulkan hubungan kemahraman.

Abu Hanifah juga memberikan kriteria tentang kemurnian ASI, yaitu ASI masih berupa cairan (tidak berubah bentuk). Menurutnya jika ASI tersebut telah berubah bentuk seperti keju atau bubuk maka tidak bisa disebut dengan *raḍā'ah*, Namun hal tersebut disebut *it'ām* (memberi makan) dan tidak dapat menimbulkan mahram. Menurut Ibnu Hazm, sifat penyusuan yang dapat menimbulkan hubungan kemahraman adalah ketika bayi tersebut menyusu langsung kepada ibunya. Oleh karena itu, bayi yang disusui dengan menggunakan sebuah wadah atau ASI tersebut dicampur dengan roti atau dicampur dengan makanan kemudian dituangkan ke dalam mulut atau hidung atau telinga atau dengan suntikan maka tidak dapat menimbulkan hubungan mahram. Pendapat ini beliau perkuat dengan menggunakan dalil Q.S. An-Nisā'/4: 23 yaitu penyusuan yang dilakukan dengan cara penyusuan langsung ke ibu sesuai dengan *zahir* ayat yang menyandarkan langsung kepada *irḍa'*. Cara Sampainya ASI ke tubuh bayi ada dua macam yaitu *al-wajūr* (الوجور) (artinya menyusui dengan sendok atau tanpa melalui penyusuan langsung kepada ibu, sedangkan *as-sa'uṭ* (السعوط) (artinya menyusui dengan memasukkan ASI melalui hidung. Mengenai *al-wajūr* dan *as-sa'uṭ*, Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang hubungan kemahraman.

Menurut Imam Malik, proses tersebut dapat menyebabkan hubungan mahram. Sementara menurut Imam 'Aṭā' tidak menyebabkan hubungan mahram, sedangkan menurut *Zahiriyyah*, tidak menyebabkan kemahraman sebab proses penyusuan adalah langsung kepada ibu⁴⁶. Jadi, yang dimaksud penyusuan adalah pengisapan ASI langsung kepada ibu. Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa persoalan *raḍā'ah* tidak hanya dapat dipandang dari aspek air susu yang dikonsumsi oleh bayi, tetapi juga memperhatikan bagaimana

proses yang digunakan dalam *radā'ah*, yaitu langsung atau dengan menggunakan wadah.⁴⁹

4. Menyusui dalam Ilmu Psikologi

Semasa kehamilan, badan wanita akan meningkatkan penghasilan hormon progesteron dan estrogen (dirembeskan oleh ovari) dan hormon prolaktin (dirembeskan oleh kelenjar pituitari) untuk menyediakan payudara bagi penyusuan ibu. Di akhir kehamilan, aras hormon progesteron dan hormon estrogen akan menurun manakala aras hormon prolaktin akan bertambah untuk memulakan penghasilan dan pengeluaran susu ibu di payudara.⁵⁰ Begitulah proses yang berlaku dalam menghasilkan susu ibu secara alami.

Bayi dilahirkan dari rahim ibunya dengan refleks menghisap. Latihan mengisap jempol di dalam rahim, sangatlah penting dalam pemberian makan bayi setelah lahir. Tak ada jalan lain bagi bayi untuk memperoleh ASI, yang merupakan satu-satunya sumber makanan baginya. Bagaimana manusia yang baru lahir yang sebelumnya berubah bentuk dari sperma menjadi bayi diberi makan? Hal ini merupakan keajaiban tersendiri. Air Susu Ibu (ASI) adalah gizi terbaik dan air susu ini tidak dihasilkan atas bantuan sang ibu ataupun orang lain.⁵¹

Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi atau anak kecil dengan air susu ibu (ASI) dan payudara ibu. Bayi menggunakan refleks mengisap untuk mendapatkan dan menelan susu. Bukti eksperimental menyimpulkan bahwa ASI adalah gizi terbaik untuk bayi. Para pakar masih memperdebatkan berapa lama periode menyusui yang paling baik dan seberapa jauh risiko penggunaan susu formula.⁵² Seorang bayi dapat disusui oleh

⁴⁹ Sayyid as-Sābiq, *Fiqh as-Sunnah* (Kairo: al-Fathu li al-I'lām al-'Arabī, t.th), juz 3, hal. 226.

⁵⁰ Siti Fatimah Salleh, Mohd Zulkifli Muda, Saadan Man, *Pengambilan Suntikan Hormon Sintetik Dalam Penyusuan: Dirasah Ta'siliyyah* jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari bil.9 Januari 2015, hal.194 (PDF)

⁵¹ Arun Yahya, *Terj. Catur Srihertwanto, Menyingkap Rahasia Alam Semesta* (Bandung, Dzikra, 2005) hal. 54 .

⁵² Ayu Febri Wulanda, *Biologi Reproduksi* (Jakarta, Salemba Medika, 2011) hal. 74.

ibunya sendiri atau wanita lain. ASI juga dapat diperoleh dan diberikan melalui alat menyusui, seperti botol susu, cangkir, sendok, atau pipet. Susu formula juga tersedia bagi para ibu yang tidak bisa menyusui atau memilih untuk tidak menyusui bayinya, namun para ahli sepakat bahwa kualitas susu formula tidak ada yang sebaik ASI. Pada banyak Negara, pemberian susu formula terkait dengan tingkat kematian bayi akibat diare, tetapi apabila pembuatannya dilakukan dengan hati-hati dan bersih, susu formula cukup aman.⁵³ Amalan penyusuan bukan merupakan sesuatu yang digalakkan oleh Agama Islam sahaja malahan juga disokong oleh asas-asas saintifik. Oleh sebab-sebab tertentu, tidak semua bayi dapat mengecap nikmat itu. Di samping itu, sering juga terdapat beberapa masalah yang menghalang kejayaan seseorang ibu itu untuk menyusui anaknya dengan baik.⁵⁴

Di Negara-negara berkembang (Dunia ketiga), ASI masih tetap menjadi sumber utama dalam menyusui dan membekalkan nutrisi kepada anak-anak. Jika seorang ibu tidak boleh menyusui anaknya karena sesuatu sebab, maka ibu-ibu yang lain akan melakukan kewajiban ini, baik dengan upah maupun dengan sukarela. Sampai pada fasa tertentu, seorang anak kadang menyusui pada ibunya, juga pada salah seorang kerabatnya atau pembantunya, dan boleh jadi ia menyusui kepada lebih dari satu orang. Dulu hal ini merupakan pemandangan yang sangat umum. Nabi Muhammad saw contohnya, disusui oleh ibunya Aminah binti Wahab lalu disusui oleh Halimah as Sa'diah dan juga oleh Tsuwaibah, budak Abu Lahab yang dimerdekakannya ketika mendengar khabar sukacita kelahiran Muhammad saw sehingga setiap hari Isnin (hari kelahiran Nabi saw) ia pun mendapat keringanan seksaan lantaran turut bergembira dengan kelahiran Nabi Muhammad saw.

Pemerintah dan organisasi internasional sepakat untuk mempromosikan menyusui sebagai metode terbaik untuk pemberian gizi bayi setidaknyanya tahun pertama atau bahkan lebih

⁵³ *Ibid.* hlm.74

⁵⁴ Abdul Kader Hussain, *Suluh Asuhan Panduaan Asas Kesihatan Anak* (Kuala Lumpur, Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd, 1990) hal. 49.

lama lagi. Organisasi tersebut antara lain WHO, *American Academy of Pediatrics*, dan Departmen Kesehatan.⁵⁵

5. Khasiat ASI

Dari segi isi kandungannya, ASI memang begitu lengkap sebagai makanan pertama dan utama bagi bayi. Ia bukan saja mengandung zat-zat makanan yang cukup, malahan nisbah zat-zat tersebut juga seimbang dengan keperluan seseorang bayi bermula dari masa kelahiran dan seterusnya. Kandungan zat-zat tersebut juga sentiasa berubah mengikut keperluan seorang bayi dari semasa ke semasa. Tambahan pula ia mengandung beberapa jenis antibodi atau pengebal yang dapat melindungi seseorang bayi dari penyakit cirit-birit, penyakit-penyakit saluran pernafasan serta beberapa penyakit kulit tertentu. Selain itu, ASI juga mudah dihadapkan kepada bayi dan tidak perlu dibantu untuk disediakan kerana ia sudah terkandung dalam buah dada ibu. Oleh itu, ia sentiasa bersih dan terpelihara daripada pencemaran. Susu ibu juga tidak perlu dibeli, oleh kerana itu menyusui dengan cara ini juga ada kelebihannya dari segi ekonomi keluarga. Amalan menyusui bayi dengan susu ibu juga merapatkan lagi pertalian rohani antara ibu dan anak. Ini memang begitu perlu untuk menjamin asas kekeluargaan yang bahagia dan kukuh.

Selama menyusui, akan terjalin ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak. Pemberian ASI juga menjalin ikatan emosional sehingga masalah penyusuan memiliki ketentuan kukuh khusus yang menyangkut tentang hubungan ibu persusuan dan saudara sepersusuan.⁵⁶ Anggapan yang menyimpang tentang pemberian awal susu ibu yang mempunyai kolostrum dikatakan tidak sesuai diberikan kepada bayi. Oleh sebab itu susu awal ini yang separuh jernih, cair kekuningan, tidak seputih dan sepekat susu formula sering dikeluarkan dan dibuang sahaja. Susu awal atau Kolostrum ini tidak sepatutnya dibuang begitu saja kerana ia

⁵⁵ Abu Maula, Abu Hana, Agus Irawan, *Ensiklopedia Kemukjizatan Sains Dalam Al Quran & Sunnah* (Kuala Lumpur, Al Hidayah: 2009) hal. 799.

⁵⁶ Mohammad Ali Toha Assegaf, *Thibbun Nabawiy, Sehat sesuai Syariah*, (Bandung: Mizania, 2011) hal. 89

mengandung zat-zat logam dan bahan-bahan protein kekebalan penyakit tahap yang begitu tinggi. Tambahan pula bahan-bahan tersebut sangat penting untuk bayi yang baru lahir. Kegiatan menyusui bayi selepas kelahirannya akan memastikan yang bayi itu menyusu dan menelan kolostrum yang begitu banyak khasiatnya. Dalam masa satu atau dua minggu selepas memulakan penyusuan, sifat kolostrum ini beransur-ansur bertukar menjadi lebih putih dan pekat.

Kolostrum adalah cairan pra-susu yang dihasilkan dalam 24-36 jam pertama setelah melahirkan (pasca-persalinan). Kolostrum mengandungi sel darah putih dan antibodi yang paling tinggi daripada ASI sebenarnya, khususnya kandungan immunoglobulin A (IgA), yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki bayi. IgA ini juga membantu dalam mencegah bayi mengalami alergi makanan. Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara. Kolostrum mengandungi jaringan debris dan material residual yang terdapat dalam alveoli, serta duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium.⁵⁷

Ketua Lembaga Peningkatan Penggunaan ASI St. Carolus ini menandakan, bayi akan tumbuh sehat dan cerdas berkat pemberian ASI eksklusif pada empat hingga enam bulan pertama kehidupannya. Artinya “Tidak perlu diberi cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan sebagainya.” Selain itu sampai usia empat hingga enam bulan, bayi juga tidak perlu diberi makanan tambahan seperti pisang, papaya, bubur susu, biskut, tim dan sebagainya. Utami menegaskan, ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi seimbang. “Dengan melaksanakan manajemen laktasi yang tepat dan benar, produksi ASI seorang ibu akan cukup sebagai makanan tunggal bagi bayi normal sampai usia enam bulan.” Setelah kelahirannya, kadar immunoglobulin (zat kekebalan/daya tahan tubuh) seorang bayi yang diperoleh dari

⁵⁷ Ayu Febri Wulanda, *Biologi Reproduksi* (Jakarta, Salemba Medika, 2011) hal. 78 .

ibunya melalui placenta (ari-ari) akan cepat menurun. Sementara tubuhnya sendiri baru dapat memproduksi zat tersebut dalam jumlah memadai pada saat berusia tiga hingga empat bulan. Maka, terjadi kesenjangan pada saat kadar immunoglobulin bawaan ibu menurun, sementara yang diproduksi bayi belum mencukupi.

Kesenjangan tersebut, urai Utami, akan hilang atau berkurang apabila bayi memperoleh ASI. Sebab, ASI merupakan cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, dan jamur. Colostrum (ASI yang keluar pada saat kelahiran bayi sampai empat hingga tujuh hari pertama) mengandung immunoglobulin yang kadarnya sangat tinggi. “Sebanyak sepuluh sampai tujuh belas kali lebih banyak dari yang terdapat pada susu mature (ASI yang keluar setelah hari ke empat belas).” Realitas menunjukkan, mortalitas (angka kematian) dan morbiditas (angka terkena penyakit) bayi ASI eksklusif jauh lebih rendah dibandingkan dengan bayi yang tidak memperolehnya.

ASI mengandung protein lebih rendah dari Air Susu Sapi, tetapi protein ASI ini mempunyai nilai nutrisi yang tinggi (mudah dicerna). Rasio *protein whey* : kasein = 60 : 40. Hal ini menguntungkan bagi bayi karena pengendapan dari protein whey lebih halus daripada kasein sehingga *protein whey* lebih mudah dicerna. ASI mengandung alfa-laktalbumin, serta mengandung asam amino esensial taurin yang tinggi, yang penting untuk pertumbuhan retina dan konjugasi bilirubin. Pada ASI juga mengandung kadar methionine dan sistin lebih tinggi bila dibandingkan dengan susu sapi sehingga sangat menguntungkan karena enzim sistionase yaitu enzim yang akan mengubah methionin menjadi sistin pada bayi sangat rendah atau tidak ada. Sistin ini merupakan asam amino yang sangat penting untuk pertumbuhan otak bayi. Selain protein, ASI juga mengandung karbohidrat, dan karbohidrat yang utama dalam ASI adalah laktosa yang nantinya difermentasi menjadi asam laktat. Asam laktat akan membuat suasana dalam usus bayi menjadi asam sehingga dapat memberikan keuntungan sebagai berikut:

- a. Penghambatan pertumbuhan bakteri yang patologis.
- b. Memacu pertumbuhan mikroorganisme yang memproduksi asam organik dan menyintesis vitamin.
- c. Memudahkan terjadinya pengendapan dari Ca-casinet.
- d. Memudahkan absorpsi dari mineral, misalnya kalsium, fosfor, dan magnesium.⁵⁸

6. Persaksian Atas Susuan

Adapun masalah persaksian atas susuan:

- a. Sekelompok ulama berpendapat tidak diterima dalam hal ini kecuali persaksian dua orang wanita.
- b. Kelompok yang lain mengatakan tidak diterima dalam hal ini kecuali persaksian empat orang wanita, pendapat ini dikemukakan oleh Syafi'i dan Atha'.
- c. Sekelompok yang lain mengatakan dalam hal ini persaksian satu orang wanita bisa diterima.

Para ulama yang mengatakan bahwa dalam hal ini persaksian dua orang wanita bisa diterima, di antara mereka ada yang mensyaratkan tersebarnya perkataan keduanya dalam hal itu sebelum melakukan persaksian, ini adalah pendapat Malik dan Ibnu al Qasim. Dan di antara mereka ada yang tidak mensyaratkannya, ini adalah pendapat Mutharrif dan Ibnu al Majisyun. Para ulama yang memperbolehkan persaksian satu orang wanita, di antara mereka ada yang tidak mensyaratkan tersebarnya perkataan wanita tersebut sebelum melakukan persaksian, ini adalah madzhab Abu Hanifah. Dan di antara mereka ada yang mensyaratkan hal itu, ini adalah riwayat dari Malik. Juga diriwayatkan darinya bahwa dalam hal ini persaksian kurang dari dua orang tidak dibolehkan. Sebab perbedaan pendapat: Perbedaan mereka tentang persaksian para wanita, apakah perbandingan satu orang laki-laki adalah dua orang wanita pada urusan yang tidak mungkin kesaksian laki-laki dilakukan dalam hal itu. Ataukah dalam hal itu cukup dengan dua

⁵⁸Ayu Febri Wulanda, *Biologi Reproduksi* (Jakarta, Salemba Medika, 2011) hal. 94 .

orang wanita. Akan kita jelaskan masalah ini dalam kitab syahadat (persaksian).

Adapun sebab perselisihan mereka tentang diterimanya persaksian satu orang wanita, yaitu bahwa hadits yang menjelaskan tentang hal itu menyelisih hokum asal yang disepakati (maksudnya, bahwa tidak diterima persaksian dari kaum laki-laki yang kurang dari dua orang. Dan keadaan wanita dalam hal ini, kemungkinan lebih lemah dari keadaan laki-laki dan kemungkinan keadaan mereka dalam hal ini sama dengan laki-laki) padahal telah terjadi ijma' tentang tidak bolehnya memberikan keputusan dengan satu persaksian. Perkara yang terjadi dalam hal itu, yaitu hadits Uqbah bin al Harits, dia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فَقَالَتْ: قَدْ أَرْضَعْتُكُمْمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ وَقَدْ قِيلَ دَعَهَا عَنْكَ

Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menikah dengan seorang wanita. Lalu ada seorang wanita datang seraya berkata, “sungguh aku telah menyusui kalian bersabda, “Bagaimana lagi, sudah dikatakan demikian.berdua.” Maka Rasulullah Tinggalkanlah dia darimu.”

Sebagian ulama mengartikan hadits ini sebagai anjuran dengan mengumpulkan antara hadits tersebut dengan hukum asal, dan pendapat ini lebih mendekati kepada ke benaran, dan ini adalah riwayat dari Malik.

C. *Birru Walidain*

1. Pengertian *Birru Walidain*

Birru wālidain terdiri dari dua kata, yakni “*al-Biirr*” dan “*al- Wālidain*”. *Al-birr* berasal dari kata *barra-yabarru-barran* menurut kamus al-Munawwir berarti “taat” atau berbakti.⁵⁹ *Al-birr* yaitu kebaikan, *al-birr* adalah baiknya ahlak”. Sedang

⁵⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Progresif*, Surabaya, 1997, hal. 29.

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan artinya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia.⁶⁰ Sedangkan *wālidain* berasal dari kata *walada-yalidu-walidatan* yang berarti “melahirkan”. Orang yang melahirkan manusia adalah ibu, maka *walada* menjadi *wālidain* yang berarti kedua orang tua. orang tua”.

Dari beberapa definisi kata *al-birr* dan *wālidain* di atas dapat diambil pengertian bahwa menurut bahasa *birrul wālidain* artinya berbakti kepada kedua orang tua. Adapun yang dimaksud adalah suatu pengertian yang menunjukkan perbuatan baik seorang anak terhadap kedua orang tua.

Birrul wālidain merupakan salah satu ahlak terpuji seorang anak kepada kedua orang tua, sedang akhlak terpuji seorang anak kepada orang tua, sedangkan akhlak sendiri merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah setelah Aqidah dan Syariah.

Sedangkan menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya “*Birrul Wālidain*” beliau mengemukakan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Menurut Ibnu Athiyah setiap pribadi wajib mentaati keduanya dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarannya.⁶¹

2. Perintah *Birrul Walidain*

Dalam ajaran apapun, berbakti terhadap kedua orang tua adalah sebuah kewajiban bagi sang anak. Begitupula dengan ajaran agama Islam. Islam mengajarkan untuk menghormati serta memuliakan kedua orang tua.

⁶⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 203.

⁶¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Biru Walidain Berbakti kepada Orang Tua*, Darul Qolam, Jakarta, t.th, hal. 8.

Dalam sebuah buku yang peneliti baca yang berjudul “*Dahsyatnya Birrul Wālidain*” di buku tersebut dijelaskan bahwasanya, ajaran-ajaran tersebut sudah termaktub dalam ayat-ayat suci Al-Qur’an maupun hadis, perintah berbakti kepada orang tua tersebut setidaknya disebutkan sebanyak 13 kali dalam Al-Qur’an. Diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 83, 180, dan 215. Surat an-Nisā’ ayat 36. Surat al-An‘ām ayat 151. Surat al-Isrā’ ayat 23 dan 24. Surat al-Aḥqāf ayat 15. Surat Al-‘Ankabūt ayat 8. Surat Luqmān ayat 14. Surat Ibrāhīm ayat 41. Surat an-Naml ayat 19. Dan surat Nūh ayat 28. Jika memahami makna dari ayat-ayat tersebut, dapat dikalsifikasikan menjadi 5 macam bentuk perintah dari Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.⁶²

- a. Perintah untuk Berbuat baik dan Berkata Mulia kepada Orang Tua. Allah dalam firman-Nya telah memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berbuat baik dan berkata mulia kepada kedua orang tua. Hal ini terdapat dalam Al-Qur’an surat al-Isrā’ ayat 23 yang berbunyi.

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS Al-Isrā’ ayat 23)⁵

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya “Al-Mishbah” beliau menjelaskan bahwasanya kata إِيْسَانٌ “iḥsānā” pada ayat di atas untuk dua hal, pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik, karena itu kata “ihsan” lebih luas dari sekedar

⁶² Ahmad Jumadi, *Dahsyatnya Birul Walidain, Lafal*, Yogyakarta, 2014, hal. 20.

memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari pada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada kedua orang tua, sedang “*ihsan*”, memperlakukan kedua orang tuanya lebih baik dari perlakuannya terhadap orang lain.⁶ M. Quraisy Shihab juga menjelaskan bahwa Al-Qur’an menggunakan kata kata penghubung *bi* (بي) ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak (و بالوالدين إحسانا) *wa bi al-wālidain ihsānān*, padahal bahasa membenarkan penggunaan (لى) *li* yang berarti *untuk* dan (إلى) *ilā* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata itu. Menurut pakar-pakar bahasa, kata (إلى) *ilā* mengandung makna jarak, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti (إلتصاق) *ilṣāq* yakni kelekatan.

Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itupula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam* yang mengandung makna peruntukan. Namun pada akhirnya harus dipahami bahwa *ihsan* (bakti) kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan sang anak. Jadi ayat di atas menjelaskan kepada kita semua, bahwa Allah Ta’ala telah memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Terlebih ketika mereka berusia lanjut. Maka tunjukkanlah rasa cinta dan kasih sayang pada kedua

orang tua. Sehingga mereka bisa merasa senang dan bahagia karena selalu dicintai oleh anak-anaknya.

b. Perintah untuk Patuh kepada Kedua Orang Tua

Selain perintah untuk senantiasa berbuat baik dan berkata mulia terhadap kedua orang tua, Allah juga memerintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya dan juga patuh kedua orang tua. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14.

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Al-Qur'an surat Luqmān ayat 14)⁷

Ayat di atas secara jelas memberi pesan kepada semua manusia, untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. Terlebih kepada ibu, karena dia telah mengandung selama sembilan bulan ibu berjuang keras agar anak yang ada dalam kandungannya sehat dan bisa lahir dengan sempurna.

Perjuangan ibu selama sembilan bulan itu belum berakhir begitu saja. Ketika waktunya tiba untuk melahirkan, ia pertaruhkan nyawanya demi kelahiran sang buah hati. Setelah lahir, ia pun harus merawat dan menyusuinya setiap saat. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya ayat di atas Allah memberitahukan tentang pesan Luqmān kepada anaknya Pertama-tama Luqmān berpesan agar anaknya menyembah Allah Yang Maha Esa, kemudian Luqmān membarengkan pesan beribadah kepada Allah dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam surat ini Allah berfirman, “dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah” Ibnu Abbas menyimpulkan bahwa masa minimal kehamilan ialah

enam bulan, sebab dalam ayat lain Allah berfirman, “mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan”. Allah menceritakan bahwa perawatan ibu, keletihan, dan kesulitannya terjadi siang dan malam selama bulan-bulan tersebut. penceritaan ini dimaksudkan agar anak senantiasa teringat akan kebaikan ibu yang telah diberikan kepadanya. Karena itu, Allah berfirman “bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya Akulah tempat kembali,” kaerena Aki akan membalasmu dengan balasan yang banyak.⁸ Melihat penafsirannya Ibn Katsir bahwasanya, karena kedua orang tua sang anak dilahirkan di dunia ini, bahkan dengan cara yang bersusah payah. Karena kedua orang tua pula sang anak menjadi anak yang tumbuh hingga dewasa. Oleh karena itu, wajib bagi seorang anak mengucap syukur kepada Allah dan taat kepada kedua orang tua.

c. Perintah untuk Mendoakan Kedua Orang Tua

Sebagai seorang anak, Allah juga memerintahkan agar selalu mendoakannya baik ketika masih hidup maupun ketika mereka telah meninggal duani. Allah berfirman dalam Al-Qur`an surat Ibrāhīm ayat 41. Artinya: *Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Al-Qur`an surat Ibrāhīm ayat 41).*⁹

Dalam penjelasannya M. Quraish Sihab dalam kitab tafsirnya (Tafsir Al-Mishbah) dijelaskan bahwasanya ayat di atas berkaitan dengan doa Nabi Ibrahi as, beliau meminta ampunan kepada Allah SWT sambil mengikutkan seluruh pengikut-pengikut beliau dengan berkata “*Tuhan kami, perkenankanlah doaku, baik yang untuk diriku maupun untuk pengikut-pengikutku, Tuhan kami, ampunilah aku dan ampunilah kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari perhitungan yakni hari kiamat.*”¹⁰

‘Dalam doa Nabi Ibrahim as di atas, terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orang tuanya. Thabathaba‘i memahami doa Nabi Ibrahim as ini merupakan doa terakhir Nabi Ibrahim yang direkam oleh Al-Qur‘an. Jika demikian doa beliau kepada kedua orang tuanya menunjukkan bahwa kedua orang tuanya adalah orang-orang yang wafat dalam keadaan muslim.¹¹

Jika melihat penafsirannya M. Quraish Sihab mengenai ayat di atas, bahwasanya seorang anak diwajibkan untuk senantiasa mendoakan kedua orang tuanya baik itu kedua orang tuanya masih hidup maupun sudah wafat. Bila kedua orang tua masih hidup dan beragama non Islam, maka sebagai seorang anak tetap harus mendoakan kedua orang tuanya agar bisa masuk Islam. Akan tetapi jika kedua orang tua meninggal tidak dalam beragama Islam maka tidak wajib bagi anak untuk mendoakannya.

d. Perintah untuk Berwasiat kepada Kedua Orang Tua

Allah juga memerintahkan seorang anak untuk berwasiat kepada kedua orang tuanya. Terutama ketika telah melihat tanda-tanda akan datangnya maut dan meninggalkan harta yang melimpah. Maka seorang anak diwajibkan untuk berwasiat secara ma‘ruf (baik dan adil). Allah berfirman dalam Al-Qur‘an surat Al-Baqarah ayat 180

Artinya: diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karibkerabatnya secara ma'rif, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (Al-Qur‘an surat Al- Baqarah ayat 180)¹²

Dalam buku “Dahsyatnya *Birrul Wālidain*” karya Ustadz Ahmad Jumadi dijelaskan bahwasanya, penggalan ayat (كُتِبَ عَلَيْكُم) *kutibā* „*alaykum* menunjukkan arti wajib atas apa yang diterangkannya. Sedangkan (إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ) *izā ḥaḍara aḥḍakum*

al-mawta bukan diartikan dengan waktu kematian. Karena pada waktu itu orang yang berwasiat dalam keadaan tidak mampu untuk berwasiat.¹³ *إِذَا حَضَرَ (إِذَا حَضَرَ) إِذَا حَضَرَ* (dengan dimaksud yang Adapun *ḥaḍara aḥḍakum al-mawta* itu terdapat dua pendapat. Pertama yaitu yang banyak dipilih bahwa maksud dari ayat itu adalah datangnya tanda-tanda kematian yaitu sakit yang menakutkan. Kedua yaitu pendapat Ashim bahwa maksud dalam ayat tersebut adalah wasiat itu diwajibkan bagi kalian dalam keadaan sehat.¹⁴

Adapun maksud dari (*إِنْ تَرَكَ خَيْرًا*) *in taraka khayrā* tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama. Mereka sepakat bahwasanya yang dimaksud dengan (*خَيْرًا*) *khayrā* adalah seperti yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.¹⁵

Selain itu, ayat di atas juga menjelaskan bahwa ketika ada seorang anak telah melihat tanda-tanda kematiannya dan ketika ia mempunyai harta yang begitu melimpah. Maka, Allah memerintahkan kita untuk mewasiatkannya kepada kedua orang tua dan kerabat secara ma'ruf (baik dan adil). Hal ini seperti dikatakan firman Allah Ta'ala tersebut, adalah kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.

Secara bahasa, wasiat adalah sebuah pesan yang disampaikan kepada orang lain untuk dikerjakan. Baik itu disampaikan ketika masih hidup ataupun setelah kematian orang yang berpesan. Tetapi kata ini biasanya digunakan untuk pesan- pesan yang disampaikan untuk dilaksanakan setelah kematian yang memberi wasiat.

Wasiat itu diambil dari sebagian hartanya dengan jumlah yang sekiranya baik. Sedikit atau banyak sesuai dengan kemampuannya. Kaum muslimin sepakat bahwa wasiat ini disyariatkan tidak lebih dari sepertiga barang yang ditinggalkan mayit.

e. Perintah untuk Bersedekah kepada Keduanya

Allah juga memerintahkan seorang anak untuk memberi sedekah (sebagian hartanya) untuk kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 215.

*Artinya: mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya. (Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 215.)*¹⁶

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah *nafkah tatawu* (sunnat). As-Saddi mengatakan bahwa ayat ini di nasakh oleh zakat, tetapi pendapatnya masih perlu dipertimbangkan. Makna ayat: *mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan*. Maka Allah menjelaskan kepada mereka hal tersebut melalui firman-Nya:

*Katakanlah, "harta apa saja yang kalian nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. (al-Baqarah ayat 215)*¹⁷

Dalam firman Allah yang artinya "katakanlah, "harta apa saja yang kalian nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

Maimun Ibnu Mahram pernah membicarakan ayat ini, lalu ia berkata "inilah jalur-jalur nafkah, tetapi di dalamnya tidak disebutkan gendang, seruling, boneka kayu, tidak pula kain hiasan dinding". Dalam penjelasan di atas bahwasanya ayat tersebut membicarakan jalur-jalur harta yang harus disedekahkan. Bukan harta tertentu yang harus disedekahkan

tapi semua harta yang dimiliki sang anak. Menafkahkan harta yang disebutkan dalam ayat di atas adalah sedekah yang bersifat sunnah, bukan wajib. Dalam ayat di atas bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menafkahkan hartanya dengan cara yang baik dengan jalur, *pertama* kepada kedua orang tua, *kedua* kerabat atau saudara-saudara, *ketiga* kepada anak yatim, keempat fakir miskin, dan kelima ibnu sabil.

3. Dasar-Dasar *Birru Wālidan*

Orang pertama yang dekat dengan kehidupan seseorang adalah orang tuanya. Keduanya merupakan pengaruh besar dalam perkembangan seseorang dalam menjalani kehidupan. Memberikan pengabdian dan sikap baik kepada kedua orang tua merupakan suatu keistimewaan setiap muslim. Sebab, Islam mendorong pemeluknya untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam nash-nash Al-Quran dan Sunah Rasulullah⁶³ Pengorbanan orang tua dalam medidik anak dan merawat merupakan jasa yang tidak dapat dibalas dengan apapun. Kebaikan seorang anak terhadap orang tua pun tidak sebanding dengan perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan orang tua. Untuk itu Allah SWT memerintahkan Untuk berbuat baik kepada orang tua melalui Firman-Nya pada QS. Al-Isra (17): 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah

⁶³Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syakhshiyatul Mar'ah Al-Muslimah Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut Al-Quran dan As-Sunah*, Jakarta, Al-I'tishom, 2018, hal. 139 .

kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

Kandungan ayat ini menunjukkan bahwa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dibandingkan dengan kaum yang mempersekutukan Allah SWT, perintah untuk tidak mempersekutukan-Nya dan berbakti kepada kedua orang tua dengan kebaktian yang sempurna dengan menjaga sebaik mungkin di usia tuanya, dan bersikap lemah lembut dan penuh penghormatan.⁶⁴ Hal ini sejalan dengan QS.AnNisa (4): 36 yaitu: *Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Ayat ini mengandung penafsiran untuk menyembah kepada Allah SWT di mana amal-amal kebajikan menjadi buah dari keyakinan kalbu atas keesaan Allah SWT dan tidak mempersekutukan Allah SWT, selain itu di perintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua.⁶⁵ Sehingga berbuat baik kepada kedua orang tua dan menyayangi keduanya dan menghormatinya merupakan bukti dari pengaplikasian perintah Allah SWT. Al-Quran memberikan pesan kepada manusia untuk berbakti kepada ibu dan bapak, Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW maka tidak lepas dari penjelasan-penjelasan Nabi Muhammad SAW tentang AlQuran atau disebut juga

⁶⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hal.450.

⁶⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*,hal. 437.

dengan hadis⁶⁶, salah satunya tentang birrul walidain. Adapun perintah untuk berbakti kepada orang tua juga dapat dipahami dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Artinya: Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, menceritakan kepada kami Jarir bin Umaroh bin Al-Qa'qa' bin Syubrumah dari Abi Zar'ah dari Abi Huraira, berkata: Datang lelaki kepada Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam, Maka berkata: Ya Rasulullah siapakah yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik diantara sahabat? Rasulullah menjawab: Ibumu. Berkata lelaki: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: kemudian Ibumu. Berkata lelaki: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: kemudian Ibumu. Kemudian bertanya lagi lelaki: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: kemudian bapakmu. Dan berkata Ibnu Subrumah dan Yahya bin Ayyub: Abu Zur'ah menceritakan kepada kami seperti itu juga.

Adapun berbakti kepada ibu adalah lebih berlipat pahalanya dari kebaktian terhadap ayah dalam penyebutan kata ibu sebanyak tiga kali dalam hadis tersebut, menunjukkan betapa Rasulullah SAW menekankan manusia untuk selalu berbuat baik kepada ibu. Derajat kemuliaan orang tua yang harus didahulukan untuk dimuliakan adalah ibu, kemudian bapak. Hal ini disebabkan karena sang ibu telah mengalami kesusahan dan kepayahan mengandung yang diikuti dengan sakitnya melahirkan anak, menyusui dan mengasuhnya hingga menjadi besar, seterusnya senantiasa memberikan sepenuh perhatian, kemesraan, belas kasih, dan kasih sayang.⁶⁷ Walaupun demikian bakti anak kepada bapak tetap menjadi tugas anak yaitu untuk tunduk dan menghormatinya. Pengaplikasian rasa bakti anak terhadap kedua orang tua merupakan bukti nyata pelaksanaan perintah Allah SWT. Dan sebagai bentuk terimakasih anak terhadap kedua orang

⁶⁶Hadis adalah suatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (takrir) maupun sifat beliau, semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja tidak kepada para sahabat dan tabi'in. hadis yang disandarkan kepada Nabi disebut hadis marfu', hadis yang disandarkan kepada para Sahabat disebut mauquf, dan hadis yang disandarkan kepada para tabi'in disebut mauquf. Suyitno, *Studi Ilmu-Ilmu Hadis*, Raden Fatah Press, 2008, hal. 3.

⁶⁷Abdullah Haddad, *Wasiat Agama dan Wasiat Iman*, Semarang, PT.Karya Toha Putra, 2012, hal. 439.

tuanya walaupun hal tersebut tidak akan pernah bisa sebanding dengan pengorbanan keduanya.

Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW:

Menceritakan kepada kami Abu Bakar Bin Syaibah dan Zuhair bin Harb berkata: menceritakan kepada kami Waqi" dari Sufyan dari Habib. Dan menceritakan kepada kami Muhammad bin al-utsanna. Menceritakan kepada kami Yahya (yakni Sa" id alQattan) dari Sufyan dan Syu"bah. Berkata: menceritakan kepada kami Habib dari Abi al-Abbas dari „Abdillah bin „Amr. Berkata: datang lelaki kepada Nabi Muhammad SAW. Meminta izin untuk berjihad. Maka berkata Nabi: Apakah kedua orang tuamu masih hidup?, lelaki itu berkata: iya. Berkata Nabi: Maka berjihadlah kepada keduanya.

Rasulullah SAW memerintahkan lelaki tersebut untuk berjihad dalam mengurus kedua orang tuanya, Rasulullah SAW dengan naluri kemanusiaanya yang lembut tidak melupakan kelemahan kedua orang tua dan kebutuhan mereka terhadap kehadiran anak. Beliau memerintahkan lelaki relawan yang hendak turut berjihad agar kembali pulang untuk merawat kedua orang tuanya. Hal ini sebagai apresiasi Rasulullah SAW terhadap urgensi berbakti kepada kedua orang tua dan pentingnya melayani hidup mereka dalam ajaran Islam yang sempurna dan seimbang yang telah digariskan Allah SWT untuk kebahagiaan manusia.⁶⁸ Pengorbanan yang dilakukan oleh seorang anak tidak sebanding dengan pengorbanan orang tua. Al-Qur'an menegaskan bahwa meskipun keduanya berusia lanjut dan dalam perlindungan atau pengawasan, maka tidak boleh mengucapkan perkataan yang menyakitkan keduanya apalagi membentak, mengumpat, menghardik dan sejenisnya, yang dituntut dari anak adalah perkataan yang mulia, bahkan berbuat baik kepada kedua orang tua juga termasuk amalan yang lebih utama daripada berjihad di jalan Allah SWT.⁶⁹ Berdasarkan ayat dan hadis diatas

⁶⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Syakhshiyatul Mar"ah Al-Muslimah Membentuk Pribadi Muslimah Ideal Menurut Al-Quran dan As-Sunah*, Jakarta, Al-I'tishom, 2018, hal.143.

⁶⁹ Kusnadi, *Esensi Al-Quran*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006, hal. 64.

maka dapat dipahami bahwa keluhuran martabat yang diberikan Allah SWT kepada kedua orang tua menempati peringkat setelah keimanan dan pengabdian kepada Allah SWT sehingga perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua telah terpatri kuat dalam keyakinan kaum muslimin dan muslimat baik ketika orang tua masih hidup atau telah meninggal dunia.

4. Keutamaan *Birru Wālidain*

Adapun dalam kebaktian dan pengabdian anak terhadap orang tuanya dilihat dari keadaan kedua orang tua. berikut beberapa kondisi yang dipaparkan:

a. Bakti kepada kedua ibu dan bapak ketika masih hidup

Salah satu aspek yang akan memperkokohkan bangunan keluarga, khususnya pendidikan dan moral, adalah sikap menghormati dan ketaatan seorang anak pada kedua orang tuanya. Sikap yang baik dan santun sang anak kepada orang tua akan membantu terserapnya nilai-nilai Islam dalam keluarga.⁷⁰ Jadi, menaati Ibu dan Bapak merupakan kunci kelanggengan keluarga. Bentuk bakti kepada kedua orang tua adalah menaati segala perintah mereka kecuali dalam urusan kemasiatan, berbuat baik kepada mereka, menghormati mereka, mengasihi mereka, mencintai mereka, menggunakan sopan santun yang baik ketika berbicara kepada mereka, mendoakannya sewaktu masih hidup maupun telah meninggal serta berbuat baik kepada kerabatnya setelah keduanya meninggal dunia.⁷¹ Bentuk kebaktian anak terhadap orang tua menjadi tanggung jawab anak sebagai manusia yang beriman. Bila seorang muslim menyadari hak kedua orang tuanya dan melakukannya secara sempurna sebagai wujud dari ketaatan terhadap Allah SWT dan sebagai pelaksanaan terhadap

⁷⁰Gholam Ali Haddad Adel, "Selalu Bersama Al-Quran Agar Hidup Menjadi Super Jakarta, Farhang-e Islami, 2012, ha. 51.

⁷¹Safwat Jaudah Ahmad, *Al-Washaya Al-Asyr fi Al-Quran Maktabah As-Shafa*, Kairo, 2010, Diterjemahkan oleh Futuhal Arifin, *Sepuluh Wasiat dalam Al-Quran*, Jakarta, Najla Press, 2004, hlm. 43, dan juga dalam buku Muhammad al-Hasyimi, *Muslim ideal Pribadi Islami dalam al-Quran dan as-Sunnah...*, hal.151. dan juga dalam buku Muhammad Ali Shomali, *Seri Referensi Islam Etika*, Jakarta, Citra, 2016, hal. 59.

petunjuk-Nya, maka sesungguhnya Allah SWT juga mewajibkan kepadanya untuk bertindak sopan santun terhadap kedua orang tuanya dengan etika berikut :

- 1) Menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya dalam hal yang tidak merupakan kemaksiatan kepada Allah SWT dan dalam hal yang tidak bertentangan dengan syariat-Nya karena menaati makhluk dalam perbuatan maksiat kepada Allah SWT tidaklah dibenarkan.
- 2) Menjunjung dan menghormati keduanya, merendahkan diri dan memuliakan keduanya dengan ungkapan dan perbuatan, tidak boleh menghardik keduanya, tidak boleh berbicara keras dari suaranya, dilarang berjalan didepan keduanya, maksudnya ialah ketika sedang berjalan maka bagi anak yaitu mendahulukan kedua orang tuanya sebagai bentuk ketawadluan anak dengan tujuan mengagungkan kedua orang tua, dengan mengagungkan kedua orang tua membuat orang tua senang dan merasa selalu dihormati oleh anak, kemudian dilarang mempengaruhi keduanya maksudnya ialah mengutamakan pendapat keduanya dalam suatu pembahasan walaupun seorang anak telah memiliki pendapat tersendiri sehingga tidak mempengaruhi keduanya untuk menuruti kehendak anak, kemudian baik istri maupun anak laki-laki, dilarang memanggilnya dengan menyebut nama, tetapi panggilah dengan panggilan “wahai Bapakku, wahai ibuku, dan juga dilarang bepergian selain atas izin dan ridanya.
- 3) Berbuat baik kepadanya semampunya seperti memberi makan, pakaian, pengobatan, menjaganya dari penyakit, dan berkorban dalam rangka membela kedua-duanya.
- 4) Bersilaturrahmi kepada orang yang tidak punya hubungan silaturrahmi selain lantaran kedua-duanya, mendoakan dan memohon ampunan bagi

keduanya, memenuhi janjinya, dan menghormati sahabatnya.

b. Bakti kepada kedua ibu dan bapak ketika telah meninggal

Sebagaimana seseorang itu wajib berbakti kepada kedua ibu dan bapak semasa mereka hidup, maka wajib pula atasnya berbakti kepada keduanya sesudah mereka meninggal dunia. Caranya ialah dengan memohonkan doa dan istighfar sebanyak-banyaknya bagi keduanya, bersedekah, menshalatkan ketika keduanya meninggal, selalu memintakan ampun untuk keduanya, membayar utang-utang mereka, melaksanakan segala wasiat mereka, menghubungkan silaturahmi dengan sekalian keluarga, berbuat baik kepada rekan, kawan dan orang-orang kesayangan mereka. Semua itu di antara kebaktian-kebaktian yang harus disempurnakan.⁷²

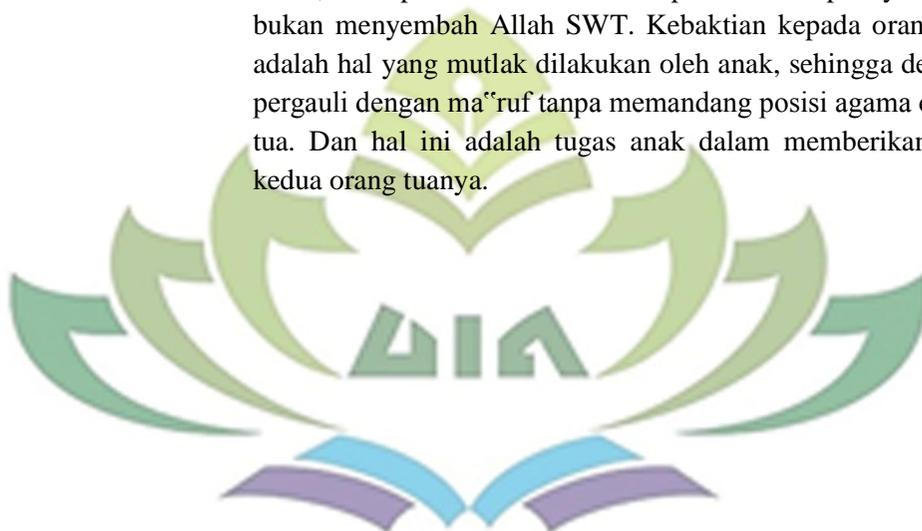
Jadi, Mendoakan orang yang sudah meninggal, memohonkan istighfar dan ampun bagi mereka, bersedekah bagi pihak mereka adalah terkandung faedah dan manfaat yang besar bagi orang-orang yang sudah meninggal. Maka hendaklah setiap orang tidak melalaikan perkara-perkara itu, khususnya bagi kedua ibu bapaknya, kemudian kepada kaum keluarga dan orang-orang yang telah berbuat baik budi terhadap sekalian umat muslim. Untuk selalu menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, tidak cukup hanya mengobyeikkan kepada orang tua saja, tetapi juga berbuat baik kepada orang yang pernah diperlakukan baik oleh bapaknya.

c. Bakti anak kepada orang tua non muslim

Keutaman yang utama dalam agama Islam yaitu menyembah Allah SWT, dan berbakti kepada kedua orang tua adalah kedudukan nomor dua. Artinya, tidak ada jalan sedikit pun untuk orang tua mampu melebihi Allah SWT, karena orang tua juga adalah makhluk Allah SWT. Artinya anak tidak boleh menaati orang tuanya, akan tetapi pergauli di

dunia dengan baik. Tidak boleh bagi anak untuk membagi hartanya bagi kedua orang tuanya kecuali sepertiga saja.⁷³

Berbuat baik selalu kepada kedua orang tua tidak melihat pada orang tua Islam atau kafir, karena berbuat baik kepada sesama manusia dan memberikan kemanfaatan dari harta, kedudukan, dan kekuatan badan yang dimiliki, serta perbuatan baik yang lainnya sebagai bentuk hubungan baik terhadap sesama manusia.⁷⁴ Walaupun terdapat perbedaan keyakinan antara orang tua dengan anak tidak menjadi penghalang anak untuk terus berbakti kepada kedua orang tuanya. Jadi, bagi anak yang muslim, sebaiknya menawarkan Islam, memperkenalkan Islam kepada ibu bapaknya yang bukan menyembah Allah SWT. Kebaktian kepada orang tua adalah hal yang mutlak dilakukan oleh anak, sehingga dengan pergauli dengan ma'ruf tanpa memandang posisi agama orang tua. Dan hal ini adalah tugas anak dalam memberikan hak kedua orang tuanya.



⁷³ Muhammad Nashiruddin al-Bani dan Muhammad Fuad Abdul Baqi“, *Adabul Mufrod Ensiklopedia Hadis-Hadis Adab*, Jakarta, Pustaka as-Sunah, 2011, hal. 51-52.

⁷⁴Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia*, Jakarta, Gema Insani, 2005, hal.249.

DAFTAR PUSATKA

- Abdul Kader Hussain, *Suluh Asuhan Panduaan Asas Kesehatan Anak* (Kuala Lumpur, Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd, 1990)
- Abdul Syukur Al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, (Yogyakarta: Laksana, 2018)
- Abdurrahman al Jaziri, *al Fiqh 'ala al Madzahib al Arba'ah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1987) Juz IV, hal.250-251
- Abu Maula, Abu Hana, Agus Irawan, *Ensiklopedia Kemukjizatan Sains Dalam Al Quran & Sunnah* (Kuala Lumpur, Al Hidayah: 2009)
- Abul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW, terj. Muhammad Halabi Hamdi, cet.ii*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2006)
- Abul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW, terj. Muhammad Halabi Hamdi, cet.ii*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2006)
- Adil bin Yusuf al-'Izazy, *Panduan Kehamilan Perspektif Islam dan Kedokteran Modern*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2018)
- Agus Suyanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur,2009)
- Ahmad Jumadi, *Dahsyatnya Birul Walidain, Lafal*, Yogyakarta, 2014
- Ahmad Syauqi Ibrahim, *al-Ma'rifat at-Thibbiyyah fi Dau' al-Qur'an wa as-Sunnah*, (Kairo: Darul Fikr al-'Araby, 2000),
- Ahmad Syauqi Ibrahim, *al-Ma'rifat at-Thibbiyyah fi Dau' al-Qur'an wa as-Sunnah*, (Kairo: Darul Fikr al-'Araby, 2000)
- Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1999), h. 540-541, Luis

Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986)

_____, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Progresif*, Surabaya, 1997

Aiman Mahmud, *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti kepada Orang Tua, Cet. I*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007)

Ali Geno Berutu, "Tafsir *Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*," Jurnal Online Preprints, Jilid 14 (2017)

Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011)

Arini, *Mengapa seorang ibu harus menyusukan anak?* (Selangor: Ar Risalah Production, 2013)

Arun Yahya, *Terj. Catur Srihertwanto, Menyingkap Rahasia Alam Semesta* (Bandung, Dzikra, 2005)

As'ad as-Sahmarani, *Tsuwaibah, dalam buku Ensiklopedi Sirah Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Kalam Publika)

Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta:1996),

Ayu Febri Wulanda, *Biologi Reproduksi* (Jakarta, Salemba Medika, 2011)

Azmiatul Abadiyah, "Kedudukan Manusia dalam Sudut Pandang *Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir)*" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, „Pengertian ASI“, KBBi Daring, 2016.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Alfatih, 2012)

- Desi Zahrotul Muniroh A., *“Makna Air Susu Ibu dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016)
- Endad Musaddad, “Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan AlQur’an,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 21 No. 100 (Januari-April 2004)
- Gholam Ali Haddad Adel, *“Selalu Bersama Al-Quran Agar Hidup Menjadi Super Jakarta, Farhang-e Islami*, 2012
- Handariyatul Masruroh, *“Zina dan Sanksinya dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Sebuah Kajian Teks Terhadap Tafsir Al-Misbah)”*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013)
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 2014)
- Hemlan Elhany, “Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu’i,” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2018): 290, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1
- Hesti Widuri, *“Cara Mengelola Asi Bagi Ibu Pekerja,”* 2013, 54., hlm. 54-30 Nadine suryoprajogo, *Keajaiban Menyusui* (Yogyakarta: Diglossia Media, 2009)
- Ibnu Qoyyim, *Tuhfatul Maudud bi alAhkami al-Maulud*, (Darul baya, T.tp, 1407H), Cet II, h. 171. Lihat juga, F.J/ Monks, at. *All, Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), h. 70-78, lihat, John W. Santrok: *Life – Span Development (University of Texas at Dallas), Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Inge Wattimena, Natalia L. Susanti, Yusep Marsuyanto *Kekuatan Psikologis Ibu untuk Menyusui*, *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 7, No. 2, September 2019

Kartini Kartono, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1996)

Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Akbar Media, 2011).

Kusnadi, *Esensi Al-Quran*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm. 64.

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

_____, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

_____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2003).

Marzuki Wahid, *Dawrah Fiqh Perempuan Modul Kursus Islam dan Gender*, (Cirebon: Fahmina institute, 2007)

Mawardi, *Konsep Radha'ah dalam Fiqih*, *Jurnal An-Nahl*, Vol. 8, No. 1, Juni 2021, 8 – 16.

Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid , cet.ii* (Jakarta: Gema Insani, 2004)

Moh, shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Mohammad Ali Toha Assegaf, *Thibbun Nabawiy, Sehat sesuai Syariah*, (Bandung: Mizania, 2011) hal. 89

_____, *Syakhshiyatul Mar'ah Al-Muslimah Membentuk Pribadi Mu¹ Abdullah Haddad, Wasiat Agama dan Wasiat Iman*, Semarang, PT.Karya Toha Putra, 2012

-
- _____, *Tafsir Ahkam ash-Shabuni*, terj. Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan, (Surabaya: Bina Ilmu, 2008)
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrāsy li Al-Fāz al-Qur'ān al-Karim*, (Kairo: Darul Hadits, 1996)
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, cet.xxvi (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa,2006)
- Muhammad Mustafa al Zuhaily, *Al Mu'tamad Dalam Fiqh Mazhab Syafi'I*, (Persekutuan Seruan Islam (Jami'ah) Selangor dan Wilayah Persekutuan, 2012)
- Muhammad Mutawwali Sya'rawi, *Fiqih Wanita*, terj. Khozi M, cet.ii, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)
- Muhammad Nashiruddin al-Bani dan Muhammad Fuad Abdul Baqi", *Adabul Mufrod Ensiklopedia Hadis-Hadis Adab*, Jakarta, Pustaka as-Sunah, 2011
- Muṣṭafah Ahmad Zarqa, *Al-Fiqh al-Islam fi Šaubih al-Jadīd* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 37
- Nadine suryoprajogo, *Keajaiban Menyusui* (Yogyakarta: Diglossia Media, 2009). hlm. 61
- Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)
- Nubla Nabila, "*Penafsiran Ayat-Ayat Kesetaraan Gender (Studi Komparasi Atas Penafsiran Ibnu „Asyur dan M. Quraish Shihab*" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021)
- Nur I'annah, *Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*, Psikologi ISSN 0854-7106 (Print) 2017, Vol. 25, No. 2
- Nurdiana Kholidah, "*Makna Buhtan dan Relasinya dengan Kaum Perempuan dalam Al-Qur'an Pespektif M. Quraish Shihab dan Muhammad Ali Al-Shabuni (Studi Komparatif Antara*

Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Safwah Al-Tafasir” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018),

Nurhaida Br Kaban, *Hubungan Psikologis Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Laktasi Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Area*, Jurnal Kebidanan Flora Volume 12 No 1 Februari 2019

Nurul Chomaria, *Panduan Terlengkap Pasca Melahirkan*, (Surakarta: Cinta, 2011)

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1992)

Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000)

Sa'ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka*, Terj. Abdul Syukur Abdul Razzaq, (Jakarta: Al-Kautsar, 2006)

Safwat Jaudah Ahmad, *Al-Washaya Al-Asyriyyah fi Al-Quran* Maktabah As-Shafa, Kairo, 2010, Diterjemahkan oleh Futuhal Arifin, *Sepuluh Wasiat dalam Al-Quran*, Jakarta, Najla Press, 2004,

Sarlito dan Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Sayyid as-Sābiq, *Fiqh as-Sunnah* (Kairo: al-Fathu li al-I'lām al-'Arabī, t.th)

_____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk. Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

_____. *Fiqh Sunnah. Juz 2* (Depok: Fathan Media Prima)

_____. *Fiqh Sunnah. Juz 2* (Depok: Fathan Media Prima)

- Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia*, Jakarta, Gema Insani, 2005
- Siti Fatimah Salleh, Mohd Zulkifli Muda, Saadan Man, *Pengambilan Suntikan Hormon Sintetik Dalam Penyusuan: Dirasah Ta'siliyyah* jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari bil.9 Januari 2015,
- Siti Fatimah Salleh, Mohd Zulkifli Muda, Saadan Man, *Pengambilan Suntikan Hormon Sintetik Dalam Penyusuan: Dirasah Ta'siliyyah* jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari bil.9 Januari 2015
- Suryani , *Rada'ah Dalam Perspektif Filosofis, Normatif, Yuridis, Psikologis, Sosiologis, Ekonomis*, Syi'ar Vol. 17 No. 2 Agustus 2017
- Suryani," *Radha 'ah Dalam Perspektif Filosofis, Normatif, Yuridis, Psikologis, Sosiologis, Ekonomis*".Jurnal Syi'ar, Vol.17 No.2 (Agustus 2017)
- Suyitno, *Studi Ilmu-Ilmu Hadis*, Raden Fatah Press, 2008
- Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2006)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Vina Meli Setyowati, *Keluarga Berencana Perspektif Quraish Shihab*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA JUNI 2022
- Vivian, *psikologi pendidikan islam dalam membentuk karakter anak*, (bandung : fikar media, 2011)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung:Tarsito, 1994), h.141
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Biru Walidain Berbakti kepada Orang Tua*, Darul Qolam, Jakarta

Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Maret 2021)

Zulhamdi, *Radha'ah dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*, <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/samarah> 2020.

